

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING
UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 4
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

FITRA TUNNISA HAS

NIM: 140213049

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

FITRA TUNNISA HAS

NIM. 140213049

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Bimbingan dan Konseling

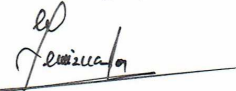
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Miftahul Jannah, S. Ag., M. Si
NIP.195304181981031002

Pembimbing II,



Evi Zuhara M.Pd

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

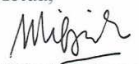
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal: 30 Juni 2018
Sabtu, _____
16 Syawal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

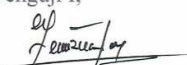
Ketua,


Miftahul Jannah, S. Ag., M. Si
NIP.195304181981031002


Sekretaris,


Irman Siswanto, S. Pd. I

Penguji I,


Evi Zuhara M. Pd

Penguji II,


Muhammad Asri, S. Ag., M. Pd
NIP.197705202005041001

Mengetahui

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 19710908 200112 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitra Tunnisa Has

Nim : 140213049

Prodi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliki karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya setelah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Band Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 30 Juni 2018

Yang Menyatakan



(FITRA TUNNISA HAS)

ABSTRAK

Nama : Fitra Tunnisa Has
Nim : 140213049
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Bimbingan Konseling
Judul : Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.
Tanggal Sidang : 30 Juni 2018
Tebal Skripsi : 106
Pembimbing I : Miftahul Jannah, S.Ag.,M.Si
Pembimbing II : Evi Zuhara M.Pd
Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik Modeling, Interaksi Sosial Siswa.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, namun banyak siswa yang kurang dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini terjadi karena kurang sempurnanya proses perkembangan sosial serta kurangnya pengalaman dan pengetahuan. Kondisi ini harus segera mendapatkan penanganan dari guru BK yang diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling? Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 4 Banda Aceh dengan sample penelitian 4 orang siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket skala likert. Hasil analisis validitas menunjukkan dari 38 butir soal terdapat 27 butir soal yang valid, sedangkan hasil analisis reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,882 dan dinyatakan reliabel. Analisis data meliputi uji t melalui program SPSS 20 dengan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *post-test* 80,25 dengan nilai rata-rata *pre-test* 71,5 sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Berdasarkan analisis *Paired Sample T-Test*, dapat diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling terhadap interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, dengan data t hitung > t tabel ($18,278 > 3,182$) atau Sig < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

ABSTRACT

Name : Fitra Tunnisa Has
Student Registration Number : 140213049
Faculty/Department : Tarbiyah and Teacher Training/ Guidance and Counseling
Thesis Title : Group Counseling Services with Modeling Technique to Improve Students' Social Interaction
Defended on : Juni, 30 2018
Supervisors : 1. Miftahul Jannah, S.Ag.,M.SI
2. Evi Zuhara M.Pd
Keywords : Group Counseling, Modeling Technique, Students' Social Interaction

Humans are social beings who cannot live alone and always need others' help. However, there are many students who lack social interaction due to the lack of proper social development processes and the lack of experiences and knowledge. This issue requires immediate treatment, such as group counseling services with modeling techniques, from teachers of guidance and counseling, aiming to improve the students' social interaction. The question posed in this study was "Is there an increase in social interaction between students of SMP Negeri (public junior high school) 4 Banda Aceh before and after the use of group counseling services with modeling technique?" The study used a quantitative method with the experimental research design. The population included the students of class VIII-4 of SMP Negeri 4 Banda Aceh, with a sample of 4 students. Data were collected through observation and Likert scale questionnaire. The results of the questionnaire analysis showed that 27 out of 38 items were valid, with a reliability coefficient of 0.882; therefore, the questionnaire was declared reliable. The data were analyzed by examining paired-sample *t* test computed through SPSS 20, while the normality testing was carried out beforehand. The results of the study revealed that there was a difference in the average post-test score of 80.25 and the average pre-test score of 71.5 before the use of group counseling services with modeling technique. The result of paired-sample *t* test indicated that there was a difference before and after the treatment for the social interaction of the students as seen from $t_{count} > t_{table}$ ($18.278 > 3.182$) or $sig. < .05$; therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted.

نبذة البحث

اسم الطالبة : فطرى تونيسيا حاس

رقم القيد : ١٤٠٢١٣٠٤٩

القسم : قسم التوجيه والإرشاد، كلية التربية وتأهيل المعلمين جامعة الرانيري

الإسلامية الحكومية بندا أتشية.

الموضوع : الخدمات في التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس أسلوب القدوة لترقية التفاعل الاجتماعي

طلبة SMP Negeri 4 Banda Aceh

تاريخ المناقشة : يونيو 2018 30

حجم الرسالة : ١٠٦ صفحة

الإشراف : ١. مفتاح اللجنة الماجستير

٢. إيفي زهرة الماجستير

الكلمات المفتاحية : التوجيه والإرشاد الجماعي، أسلوب القدوة، التفاعل الاجتماعي

إن الإنسان يستطيع أن يعيش منعزلاً بعيد من المجتمع. فامتداد حياته ينفصل من المساعدة والمشاركة مع الآخرين، فقال الفلاسفة إن الإنسان حياته متعلقة بحياة المجتمع. ولكن من الأسف الشديد يبدو أن أسلوب حياة الطلبة في أيامنا المعاصرة تبرز فشلهم في المعاملة والتفاعل الاجتماعي. وهذه الظاهرة لسبب التطور الاجتماعي والخبرة المعرفية. فلا بد لمعلمي التوجيه والإرشاد أن يقوموا بتمهيش التقصيرات السلبية ويحققوا ترقية التفاعل الاجتماعي للطلبة باستخدام أسلوب القدوة. إن سؤال البحث لهذا البحث العلمي فيما يلي: هل ترقى قبل تنفيذ التوجيه والإرشاد الجماعي على SMP Negeri 4 Banda Aceh التفاعل الاجتماعي لطلبة أساس أسلوب القدوة وبعده؟ هذا البحث مؤسس على الطريقة الكيفية النوعية بالمدخل التجريبي. بنسبة المجتمع والعينة ٤ الطلبة. SMP Negeri 4 Banda لهذا البحث هم جميع طلبة الفصل الثامنة رقم ٤ في . اتضحت نتائج تحليل *Likert* للحصول على البيانات قامت الباحثة بالملاحظة المباشرة وتوزيع استبانة بمقياس التثبيت للبيانات أن ٣٨ سؤالاً منها ٢٧ سؤالاً يدل على ثبوتها. أما نتائج تحليل ثبوت الصحيح تشير إلينا أن نتيجة : ٠ ، ٨٨٢ وهذه نتائج التتبع تدل على صحيح ثبوته. فالتحليل البيانات يشتمل على اختبار - ت

. وأما اختبار عدم الشرط من خلال *Paired-Samples T-Test* باستخدام *SPSS 20* عن طريق تحليل برنامج
الـ اختبار المعياري. فأتضح نتائج البحث أن وجود الفجوة من ناحية نتائج المعدلة بالـ اختبار القبلي بدرجة:
٨٠، ٢٥ مع نتائج المعدلة في الـ اختبار القبلي بدرجة: ٧١-٥٠. قبل تنفيذ قبل التوجيه والإرشاد الجماعي على
يدل علينا وجود الفرق والفجوة *Paired-Samples T-Test* أساس أسلوب القدوة. اعتمادا على تحليل استخدام
قبل تنفيذ الخدمات في التوجيه والإرشاد الجماعي على أساس أسلوب القدوة نحو التفاعل الـ اجتماعي لطلبة
٣، ١٨٢) أو $t >$ جدول (١٨، ٢٧ $>$ بدرجة بيانات ت- حساب SMP Negeri 4 Banda Aceh
Ha مردود، و $Ho = 0,05$. فهذه النتيجة تحصل عل أن $Sig <$ المعروف بمقياس

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sampai hari kiamat nanti. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah ***“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”***.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Masbur S. Ag., M. Ag. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan bimbingan serta nasehat selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Miftahul Jannah, S. Ag. M. Si selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Evi Zuhara M. Pd selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.

7. Bapak Hasbullah S. Pd dan Ibu Yensufriati S. Pd selaku orang tua penulis yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan motivasi serta kasih dan sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah bisa tergantikan.
8. Bapak Zulfa dan Ibuk Wardiana yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya dengan setulus hati yang tidak akan penulis lupakan sampai kapanpun.
9. Abangku Firdha Mazmul Has dan Adikku Faiz Al Fajar Has yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Bapak Arlis M, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Banda Aceh.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Risma, Rini, Mutia, Sari, Ulva, Nia, Nurma, Lena, Nova, Dek Nisa, Yulisa yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi, kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling 2014 Banda Aceh yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda pada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Banda Aceh, 30 Juni 2018.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Hipotesis	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Defenisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Layanan Konseling Kelompok	10
1. Pengertian Konseling Kelompok	10
2. Fungsi Konseling Kelompok	13
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	14
4. Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok	17
5. Struktur Konseling Kelompok	21
6. Tahap Perkembangan Kegiatan Konseling Kelompok	25
B. Teknik Modeling	31
1. Pengertian Penokohan (Modeling)	32
2. Proses Penting Modeling	34
3. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan	34
4. Prinsip Modeling	35
5. Pengaruh Modeling	36
6. Macam-Macam Penokohan	36
7. Tahapan Modeling	37
C. Interaksi Sosial	39
1. Pengertian Interaksi Sosial	39
2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	41
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	42
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	45
5. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	54
D. Siswa	56
1. Pengertian Siswa	56

2. Identifikasi Karakter Siswa	57
3. Siswa Sebagai Makhluk Hidup	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Rancangan Penelitian	59
B. Populasi dan Sampel	61
C. Instrument Pengumpulan Data.....	62
1. Observasi	62
2. Angket	64
a. Validitas Instrumen	64
b. Reliabilitas Instrumen	72
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Teknik Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Banda Aceh	78
B. Deskripsi Hasil Penelitian	81
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi dan Sample Penelitian	62
Tabel 3.2	Instrumen Valid dan Tidak Valid.....	65
Tabel 3.3	Hasil Uji Validitas Butir Item	70
Tabel 3.4	Skor Hasil Uji Validitas Butir Item.....	71
Tabel 3.5	Hasil Uji Realibilitas	73
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Sosial Menurut Soejono Soekanto.....	75
Tabel 3.7	Kategori Nilai Jawaban Alternatif Skala Interaksi Sosial	76
Tabel 4.1	Distribusi Data Siswa 3 (Tiga Tahun Terakhir) SMP Negeri Banda Aceh	80
Tabel 4.2	Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	80
Tabel 4.3	Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah.....	81
Tabel 4.4	Profil Umum Interaksi Sosial Kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh.....	82
Tabel 4.5	Profil Umum Interaksi Sosial Kelas VIII-4 Kelas SMP Negei 4 Banda Aceh Berdasarkan Aspek.....	83
Tabel 4.6	Hasil Skor Angket Interaksi Sosial <i>Pretest</i> Sebelum Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling.....	86
Tabel 4.7	Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling	87
Tabel 4.8	Hasil Skor Agket Interaksi Sosial Siswa <i>Post-Test</i> Setelah Pemberian Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling.....	90
Tabel 4.9	Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Post-Test</i> Interaksi Sosial Siswa.....	91
Tabel 4.10	Data Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Sminove Test	92
Tabel 4.11	Hasil Uji T.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Sosial Siswa
- Lampiran 5 : Hasil Judgement Instrumen
- Lampiran 6 : Instrumen Penelitian Setelah Judgement
- Lampiran 7 : Angket Variabel Interaksi Sosial Siswa
- Lampiran 8 : Hasil Validitas Instrumen
- Lampiran 9 : Hasil Reliabilitas Instrumen
- Lampiran 10 : RPL BK (Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan
Konseling).
- Lampiran 11 : Daftar Nama Siswa Anggota Konseling Kelompok Kelas
VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2018
/2019
- Lampiran 12 : Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Konseling Kelompok
- Lampiran 13 : Daftar Hadir Peserta Konseling Kelompok Teknik Modeling
Pertemuan I
- Lampiran 14 : Daftar Hadir Peserta Konseling Kelompok Teknik Modeling
Pertemuan II
- Lampiran 15 : Daftar Hadir Peserta Konseling Kelompok Teknik Modeling
Pertemuan III
- Lampiran 16 : Hasil Perhitungan Uji-T *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 17 : Dokumentasi
- Lampiran 18 : Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup berkembang secara baik apabila hidup sendiri dan menyendiri. Aristoteles yang merupakan seorang filsuf dari Yunani berpendapat bahwa manusia adalah *zoom politicon*, artinya manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain.¹ Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan berinteraksi dengan orang lain juga disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, maupun antara seseorang dengan kelompok.² Tanpa kegiatan interaksi sosial maka tidak mungkin adanya kehidupan bermasyarakat, dimana setiap manusia saling mempengaruhi baik dalam sikap maupun pemikiran. Syarat interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi.³ Kontak sosial dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Interaksi sosial dalam

¹ Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 73.

² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pendidikan*, Cet. 38, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 60.

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 55.

lingkungan sekolah salah satunya adalah interaksi sosial siswa baik dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan dan akomodasi. Pada saat siswa memasuki tingkat sekolah menengah pertama yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, siswa mulai merasa pentingnya menjadi bagian suatu kelompok sosial dikarenakan masa ini merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan dalam kehidupan sosial, kebanyakan kasus terjadi karena kurang sempurnanya proses perkembangan sosial. Penerimaan akan keberadaan seseorang sangat berpengaruh pada kemampuan dalam membina hubungan (interaksi) baik dengan individu lain.⁴

Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kerjasama yang baik serta toleransi terhadap siswa lain, hal ini berdampak positif bagi individu, yakni mampu menjadikan seseorang memiliki hubungan akrab dengan orang lain, dapat menghindari persaingan dan pertentangan, lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat serta lebih menghargai pendapat orang lain, sehingga mempermudah seseorang dalam beradaptasi. Sedangkan bagi siswa yang kurang berinteraksi akan memberikan dampak negatif yakni kurangnya pengalaman, pengetahuan serta kurangnya empati terhadap orang lain, mereka merasa canggung berada dilingkungan pergaulan, mudah tersinggung serta berusaha dalam menarik perhatian dengan cara menyombongkan diri.⁵

⁴ Dady Aji Sutarjo, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta, 2014, h. 1.

⁵ Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 211-212.

Kondisi tersebut harus segera mendapatkan penanganan oleh guru BK sehingga permasalahan dapat terselesaikan. Guru BK diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok, klien dalam penyelenggaraan layanan ini dapat memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman dari anggota kelompok lain dalam mengatasi masalah. Siswa yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi.⁶

Corey dan Hansen mengemukakan bahwa konseling kelompok memiliki beberapa teknik diantaranya yaitu: teknik *Reinforcement*, teknik *Extinction*, *Contingency contract*, *Shaping*, teknik Modeling (*Modelling*), *Behavioral rehearsal*, *Coaching*, *Cognitive restructuring*, *The buddy system*.⁷ Peningkatan terhadap interaksi sosial siswa akan diusahakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik modeling.

Teknik modeling merupakan bentuk dimana seseorang belajar melakukan suatu tindakan dengan cara memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku tertentu.⁸

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 200.

⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar...*, h. 143-144.

⁸ Kartini Artono, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 285.

Teknik modeling memiliki tujuan untuk dapat memperoleh sebuah perubahan terhadap sikap seseorang”.⁹ Serta bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengatasi fobia yang dimilikinya, membantu seseorang yang menderita ketergantungan akan obat-obatan, membantu menghadapi penderita psikosis yaitu istilah medis untuk keadaan mental yang mengalami halusinasi, memperoleh sebuah tingkah laku sosial yang lebih adaptif agar konseli dapat belajar sendiri serta dapat melakukan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar melalui trial and error, membantu konseli merespon hal-hal yang baru, melaksanakan respon yang awalnya terhambat dan menghilangkan respon yang tidak layak.¹⁰

Peneliti menggunakan teknik modeling karena dapat menjadikan siswa belajar melalui adanya kegiatan observasi dengan cara menambah atau mengurangi berbagai tingkah laku yang diamati, menyamakan berbagai pengamatan sekaligus serta melibatkan proses kognitif.¹¹

Penelitian ini akan menggunakan teknik modeling untuk dapat membantu siswa yang kurang berinteraksi sosial dengan cara belajar bagaimana melakukan interaksi sosial yang lebih efektif dengan menirukan tingkah laku orang lain sehingga dapat menghasilkan perilaku tertentu.

⁹ Jimmy L. Gaol, *A to Z Human Capital (Manajemen Sumber Daya Manusia) Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Granmedia Widiasarana, 2014), h. 227-228.

¹⁰ [Irvanhavefun.blogspot.co.id](http://irvanhavefun.blogspot.co.id), Teknik Modeling, 31 Maret 2012, Diakses pada tanggal 15 Februari dari situs: <http://irvanhavefun.blogspot.co.id/2012/03/teknik-modeling.html>

¹¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 176.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diantini Nur Fardah pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung, bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik pada siswa kelas X, hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan teknik modeling melalui konseling kelompok dapat meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik pada siswa kelas X.¹² Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan mengetahui apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Penelitian oleh Tri Sutanti pada mahasiswa prodi BK Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, bertujuan mengetahui efektivitas teknik modeling dalam kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling dapat meningkatkan empati mahasiswa BK Universitas Ahmad Dahlan.¹³ Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan mengetahui apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling pada siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 4 Banda Aceh.

¹² Dianti Nur Faridah. "Efektivitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik (Quasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015)". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05, No. 1, 2015, h. 45-66.

¹³ Tri Susanti, "Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 188-196.

Peneliti telah melakukan peninjauan lapangan di SMP Negeri 4 Banda Aceh, hasilnya menunjukkan fakta tentang interaksi sosial siswa yang kurang baik hal ini ditandai dengan adanya siswa yang menyendiri atau tidak mampu untuk berinteraksi dengan siswa lain, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, sering terjadinya perdebatan serta tidak adanya toleransi antar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

D. Hipotesis

Terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian terkait dengan pelaksanaan “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa.

Hasil penelitian diharapkan membantu menyelesaikan masalah siswa serta dapat memberi motivasi agar siswa dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan siswa lain.

b. Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi guru.

F. Defenisi Operasional

1. Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling

a. Layanan

Layanan adalah setiap kegiatan atau manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak (konselor) kepada pihak lain (siswa) yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.¹⁴

¹⁴ Bilson Simamora, *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran efektif dan Profitabel*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 171-172.

b. **Konseling Kelompok**

Menurut Warner & Smith, layanan konseling kelompok merupakan suatu cara yang baik yang dilakukan untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu beberapa individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.¹⁵

c. **Teknik Modeling**

Modeling merupakan cara belajar bereaksi terhadap sesuatu hal dengan jalan mengamati orang lain yang mereaksi. Imitasi, menirukan dan peniruan.¹⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling merupakan kegiatan melayani beberapa siswa sekaligus dalam bentuk kelompok yang membutuhkan bantuan konselor berupa penanganan permasalahan pribadi serta mengembangkan kemampuan dengan cara belajar bereaksi dengan mengamati dan menirukan perilaku orang lain.

2. **Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa**

a. **Meningkatkan**

“Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya, memperhebat (produksi dan sebagainya)”.¹⁷

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 315.

¹⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 307.

¹⁷ Wahyono-saputro.blogspot.co.id, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 21 Juni 2011. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017 dari situs: http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2011/06/skripsiupaya-guru-meningkatkan_21.html

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah dimana setiap individu atau kelompok menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.¹⁸

c. Siswa

Siswa adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, siswa tengah mengalami sebuah perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian diri terhadap lingkungannya.¹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa meningkatkan interaksi sosial merupakan suatu usaha individu untuk menaikkan kemampuan saling mempengaruhi satu sama lain baik dari sikap maupun pemikirannya dengan tujuan mengubah tingkah laku tertentu.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 100.

¹⁹ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 26.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Wingkel dan Sri Hastuti Konseling kelompok merupakan sebuah bentuk khusus dari kegiatan pelayanan konseling dimana terjadinya sebuah wawancara konseling antara seorang konselor profesional dengan beberapa orang (siswa) sekaligus yang tergabung dalam sebuah kelompok kecil.¹

Konseling kelompok menurut Lesmana merupakan sebuah proses hubungan membantu klien (siswa), dimana seorang konselor (Guru BK) memiliki tujuan untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan fungsi mental klien agar dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan lebih baik”.²

Menurut Mamat Supriatna konseling kelompok merupakan sebuah pemberian upaya bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka memberikan sebuah kemudahan kepada siswa dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya.³

¹ Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Cet. 3, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 589.

²Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, Edisi 1, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 54-55.

³ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 106.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali-Imran: 104).⁴

Ahmad Juntika menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah upaya bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁵

Dinamika kelompok yang terdapat dalam kegiatan konseling kelompok dapat melatih dan mengembangkan kemampuan sosial dari anggota kelompok seperti: keterampilan komunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, toleransi, mementingkan musyawarah dan bersikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial serta memiliki kemandirian yang tangguh.⁶

Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan terapeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan

⁴ Departemen Agama R.I, Al-Qur’an dan terjemah, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 63.

⁵ Nasrina Nur Fahmi, “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman”. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13 No.1, Desember 2016, h. 70.

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Teknik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 200.

masalah individual yang bersifat kerahasiaan. Dalam pelaksanaan konseling kelompok siswa/konseli dibantu oleh konselor dan anggota kelompok lainnya untuk mengidentifikasi masalah, mencari penyebab masalah, menentukan alternatif pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang terbaik dengan penuh tanggung jawab.⁷

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan melalui dinamika kelompok. Setiap anggota kelompok ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah anggota kelompok lainnya agar permasalahan dapat terselesaikan. Permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok akan muncul secara langsung pada awal kegiatan.⁸

Pemimpin kelompok mengembangkan suasana kelompok sehingga anggota kelompok secara sukarela membuka diri dengan cara mengemukakan berbagai permasalahan pribadi serta berpartisipasi aktif dalam membantu teman dalam memecahkan berbagai permasalahannya. Namun saat membuka permasalahan pribadi dihadapan orang lain tentu memunculkan kekhawatiran bahwa rahasia akan terbongkar. Oleh karena sejak awal layanan konseling kelompok konselor perlu memantapkan asas kerahasiaan.⁹

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: tnp, 2016), h. 22.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68-70.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, h. 70-71.

Melalui konseling kelompok klien/siswa akan memperoleh sebuah umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman dari anggota kelompok lain dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya, klien/siswa yang awalnya takut untuk mengekspresikan dirinya setelah dilasanakannya konseling kelompok akan lebih aktif dalam berinteraksi, melakukan interaksi sosial dengan cara memberi dan menerima dalam proses konseling kelompok diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menolong, menerima serta berempati sehingga akan terbentuk sebuah konsep diri yang positif pada diri klien/siswa.¹⁰

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan sebuah layanan yang memberikan siswa kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahannya melalui dinamika kelompok.

2. Fungsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki fungsi yang fundamental yaitu fungsi pengentasan (*Kuratif*), dimana klien/siswa memiliki kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahannya melalui dinamika kelompok dalam suasana kelompok.¹¹ Abu Bakar M. Luddin juga memiliki pendapat yang sama, dimana fungsi utama dari kegiatan pelayanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan (*Kuratif*).¹²

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar...*, h. 200.

¹¹ Zainal Abidin, "Optimalisasi Konseling Individual dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, April 2009, h. 6.

¹² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tujuan Teori dan Praktik*, (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2010), h. 47.

Menurut Adiputra secara konseptual, fungsi layanan konseling kelompok ada dua, yaitu :

a. Konseling individual.

Mencakup hubungan timbal balik antara individu untuk mencapai berbagai pemahaman tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi, perkembangan, serta pengambilan keputusan terhadap dirinya untuk kehidupan saat ini dan seterusnya.

b. Konseling kelompok.

Mencakup upaya bantuan yang diberikan konselor kepada individu (klien) yang dilakukan dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan (*Preventif*) dan pengembangan (*Development*) serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu (klien) tersebut.¹³

Peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki fungsi pengentasan dan jika kita melihat secara konseptual maka fungsi dari pelayanan konseling kelompok ada dua yaitu: konseling individual dan konseling kelompok.

3. Tujuan Konseling kelompok

Menurut Corey tujuan dari kegiatan pelayanan konseling kelompok yaitu: untuk membantu individu belajar untuk mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain,

¹³Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 54-55.

mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang univesal, memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya, untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan, untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memilih pilihan yang bijaksana, untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan tingkah laku, untuk belajar lebih efektif keahlian sosial, untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain, belajar menghadapi orang lain, menghindari pembicaraan sendiri, untuk belajar dari harapan yang dimiliki, untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka.¹⁴

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Melalui layanan konseling kelompok semua hal-hal yang menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi dapat diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa dapat berkembang secara optimal serta dapat menyelesaikan permasalahannya.¹⁵

¹⁴ Tri Susanti, “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di SMA Kota Yogyakarta”. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol.1, No. 1, Juni 2015, h. 5.

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 173-174.

Menurut Krumboltz tujuan dari konseling kelompok ada tiga yaitu:

a. Mengubah Penyesuaian Perilaku yang Salah

Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologi. Penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku sehat yang tidak mengandung indikasi terdapatnya hambatan atau kesulitan mental, hal ini dilakukan agar klien memiliki perkembangan kepribadian yang baik.

Klien disadarkan bahwa perilakunya selama ini merupakan sebuah perilaku yang salah melalui bantuan dari konselor, dimana klien akan mengerti bagaimana caranya keluar dari kondisi tersebut. Klien akan dengan sukarela berkeinginan untuk keluar dari perilaku yang salah agar klien dapat memutuskan perilaku yang tepat untuk dilakukan.

b. Belajar Membuat Keputusan

Beberapa dari klien yang datang pada konselor tidak mampu membuat sebuah keputusan dan selalu merasa bimbang dengan pilihan hidupnya. Konseling kelompok bukanlah suatu proses kanalisasi tetapi juga membutuhkan kemampuan, keterampilan dan keberanian untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Membuat keputusan diawali dengan mengidentifikasi alternatif, memiliki alternatif, menetapkan alternatif, serta memprediksi berbagai konsekuensinya. Konselor memberikan dorongan kepada klien untuk berani membuat keputusan.¹⁶

¹⁶ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 55-56.

c. Mencegah Munculnya Masalah

Menurut Notosoedirjo dan Latipun, mencegah munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu mencegah jangan sampai mengalami masalah, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan dan mencegah jangan sampai sesuatu yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.¹⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi, mengubah perilaku yang salah, belajar membuat keputusan serta mencegah munculnya masalah dan beberapa tujuan umum lainnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok

Konselor perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Yalom menyebutnya sebagai faktor kuratif yaitu:

a. Membina Harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan permasalahannya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.¹⁸

¹⁷ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 57.

¹⁸ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 74.

b. Universalitas

Universalitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena dengan mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Klien mengetahui bahwa teman kelompoknya juga memiliki masalah walaupun dalam dimensi yang berbeda. Pemberian pemahaman kepada klien bahwa masalah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan.

c. Pemberian informasi

Informasi dapat diperoleh melalui konselor maupun dari anggota kelompok yang berhubungan dengan pengalaman anggota kelompok lain, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal-hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

d. Altruisme

Altruisme mengacu kepada proses memberi dan menerima. Klien merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan kepadanya selama proses kegiatan konseling kelompok akan melakukan hal yang sama terhadap anggota kelompok lain. Hal ini akan dapat mendorong terjadinya umpan balik antara anggota kelompok.

e. Pengulangan Korektif Keluarga Primer

Menjalin pendekatan emosional antara anggota kelompok dan konselor. Masing-masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara.¹⁹

¹⁹ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 74-75.

f. Pengembangan Teknik Sosialisasi

Pengembangan teknik sosialisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal. Anggota kelompok belajar untuk dapat mengkomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain. Pengembangan teknik sosialisasi juga meliputi bagaimana kesiapan anggota dalam memperoleh umpan balik dari kelompok yang ditujukan untuk dirinya.

g. Peniruan Tingkah Laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru. Mendapatkan model yang memiliki sifat positif akan menguntungkan bagi anggota kelompok karena akan dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari tingkah laku baru yang lebih positif.

h. Belajar Menjalin Hubungan Interpersonal

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya, seperti lebih berani mengekspresikan dirinya dihadapan anggota kelompok, merespon apa yang disampaikan oleh anggota kelompok serta dapat meningkatkan sensitivitas terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota kelompoknya.²⁰

²⁰ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 75-76.

i. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok tidak terjadi begitu saja, apabila ada beberapa bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota kelompok serta adanya keinginan untuk menjalin hubungan interpersonal yang lebih akrab.

Apabila kohesivitas telah terbentuk maka masing-masing dari anggota kelompok akan dapat berinteraksi secara optimal tanpa adanya keraguan dalam memberikan sebuah umpan balik demi kemajuan anggota kelompok.

j. Katarsis

Anggota kelompok diharapkan dapat melepaskan katarsis yang dimilikinya dengan cara mengungkapkannya baik secara positif maupun negatif.

Ekspresi perasaan dapat berupa marah, cinta, sedih, kecewa atau kesulitan yang tidak dapat diungkapkan. Katarsis dapat disebabkan oleh pengalaman yang berasal dari masa lalu atau dapat juga berasal dari pengalaman masa kini yang dialami oleh anggota kelompok.

Melalui katarsis anggota kelompok akan dapat menyadari emosinya selama ini dan membuang emosi tersebut ke alam sadar sehingga tidak menimbulkan represi yang dapat berakibat fatal dirinya.²¹

²¹ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 76.

k. Faktor-Faktor Eksistensial

Faktor-faktor eksistensial perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi dalam kelompok. Hal ini sangat penting untuk memberikan sebuah pemahaman kepada anggota kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam kehidupannya. Sehingga anggota kelompok akan termotivasi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih layak. Menanamkan sebuah tanggung jawab pada diri klien juga merupakan sebuah bagian dari faktor-faktor eksistensial yang harus dibicarakan.

5. Struktur Konseling Kelompok

Struktur konseling kelompok merupakan hal yang penting dalam konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan disesuaikan dengan klien. Menurut Corey, Gazda, Ohlsen dan Yalom struktur dalam konseling kelompok yaitu:

a. Jumlah Anggota Kelompok

Yalom berpendapat bahwa jumlah dari anggota dalam konseling kelompok adalah 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota dalam kelompok ditentukan oleh konselor yang didasari oleh kemampuannya serta adanya pertimbangan keefektifan sebuah proses konseling. Penetapan jumlah anggota dalam kelompok bersifat fleksibel.²²

²² Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 76-77.

b. Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok sangat relatif, dimana tidak adanya ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik klien dalam kelompok yang disebut sebagai homogen dan heterogen.

Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain-lain. Namun konselor dapat menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari permasalahan yang dihadapi. Setiap klien yang memiliki permasalahan yang sama akan dimasukkan kedalam kelompok yang sama meskipun sebenarnya mereka memiliki rentan usia yang jauh berbeda.

Kaplan dan Sadock menyatakan penentuan homogenitas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan seorang konselor (Guru BK) dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling kelompok.

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Sifat Terbuka

Kelompok yang memiliki sifat keterbukaan akan menerima kehadiran anggota baru pada setiap saat sampai batas yang ditentukan.²³

²³ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 78-79.

Walaupun bersifat terbuka tetapi perlu diingat bahwa jumlah maksimal dari anggota kelompok telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 12 orang, apabila anggota kelompok telah mencapai jumlah 12 orang maka konselor tidak dapat menambah anggota kelompok kembali. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan dalam membentuk kohesivitas dengan sesama anggota kelompok²⁴

2) Sifat Tertutup

Konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah dibentuk. Keuntungan sifat ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Apabila ada anggota kelompok yang keluar, maka konselor tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling kelompok dengan anggota yang ada.²⁵

d. Waktu Pelaksanaan.

Waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok akan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan dalam proses pemecahan permasalahan. Evaluasi akan dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan dari pemecahan masalah.²⁶

²⁴ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 79.

²⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar...*, h. 211-212.

²⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan...*, h. 314.

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok ditentukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Permasalahan yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan permasalahan yang kompleks. Durasi dalam pertemuan kegiatan konseling kelompok akan ditentukan oleh situasi dan kondisi dari anggota kelompok.

Yalom menyatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu: diatas dua jam akan menjadi tidak kondusif karena anggota kelompok sudah mulai mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.

Penentuan pertemuan waktu yang tepat ditentukan oleh kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok bersifat jangka pendek, waktu pertemuan berkisar antara 8-20 pertemuan.

Frekuensi pertemuan sebanyak 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi pada tiap sesinya sekitar 60 sampai 90 menit dan batas waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu.

Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang dilakukannya pertemuan konseling kelompok (misalnya: pertemuan dilakukan 1 kali dalam 2 minggu) akan banyak informasi dan umpan balik yang terlupakan oleh siswa.²⁷

²⁷ Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling...*, h. 80.

6. Tahap Perkembangan Layanan Konseling Kelompok

Tahap perkembangan dalam kegiatan konseling kelompok ada empat yaitu:

a. Tahap1: Pembentukan

1) Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan.

Para anggota kelompok saling memperkenalkan diri, konselor menjelaskan tujuan dari dibentuknya kelompok.

2) Terbangunnya Kebersamaan.

Pemimpin kelompok merangsang dan memantapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana kelompok yang diinginkan. Pemimpinan kelompok menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Jika awalnya anggota kelompok tidak berkeinginan berperan dan tanggung jawab dalam kelompok. Pemimpin bertugas merangsang dan mengairahkan anggota untuk ikut serta bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok.

3) Keaktifan Pemimpin Kelompok.

Pemimpin kelompok harus aktif dalam memberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota, menumbuhkan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan membahas tingkah laku, suasana perasaan dalam kelompok.²⁸

²⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 41-42.

4) Beberapa Teknik.

Ada tiga teknik yang digunakan untuk mengembangkan sikap anggota kelompok yang tumbuh lambat yaitu:

- a) Teknik “pertanyaan dan jawaban”. Dalam teknik ini anggota akan menulis jawaban atas pertanyaan pada selembar kertas.
- b) Teknik perasaan dan tanggapan ialah mempersilahkan atau meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan dan tanggapannya masing-masing terhadap masalah-masalah atau suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan itu berlangsung.
- c) Teknik “permainan kelompok”, dengan ada kegiatan permainan kelompok akan membantu terbangunnya suasana yang hangat dalam hubungan antara anggota kelompok sekaligus suasana kebersamaan, dalam menyelenggarakan permainan harus diingat bahwa tujuan dari permainan adalah untuk pengharapan dan pengakraban.

b. Tahap II: Peralihan

1) Suasana Kegiatan.

Pemimpin menjelaskan perananan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” atau “kelompok tugas”.²⁹

²⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 42-44.

2) Suasana Ketidak-imbangan.

Pada tahap ini sering terjadinya konflik dan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok, pemimpin kelompok bertugas untuk membantu anggota kelompok dalam menghadapi halangan, ketidakmauan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran. Sehingga diperoleh kebersamaan dan semangat bagi tercapainya tujuan kelompok.

3) Jembatan Antara Tahap I dengan Tahap III

Adakalanya anggota kelompok dapat memasuki kegiatan tahap ketiga dengan lancar yaitu dengan penuh kemauan dan sukarela. Adakalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya anggota tidak mau memasuki tahap ketiga, dalam keadaan ini pemimpin kelompok membawa para anggota untuk menjalani jembatan dengan selamat.

c. Tahap III: Kegiatan

1) Tahap III sebagai kelanjutan dari tahap I dan tahap II.

Dalam tahap ketiga ini hubungan antara anggota kelompok cukup baik, mereka saling bertukar pendapat, perasaan, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas, saling tanggap dan bertukar pendapat berjalan lancar. Dalam suasana ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat kekinian.³⁰

³⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 45-47.

2) Dinamika Kegiatan Kelompok.

Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang akan berguna bagi masing-masing anggotanya. Meskipun dalam tahap ketiga ini kelompok sudah berjalan sendiri, namun peranan pemimpin kelompok tetap sangatlah penting. Pemimpin kelompok merupakan pemegang kendali dan titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok.

Pada tahapan ini kegiatan “kelompok bebas” atau “kelompok tugas” ditampilkan secara nyata.

3) Kegiatan “Kelompok Bebas”

a) Pengemukakan masalah,

Anggota kelompok bebas mengemukakan apa yang dirasa patut untuk dibicarakan dalam kelompok. Permasalahan yang akan dibicarakan dalam kegiatan kelompok merupakan sesuatu yang dialami oleh anggota kelompok.

Dalam hal ini anggota kelompok mungkin akan mengemukakan permasalahan yang dialaminya, berharap anggota kelompok akan membantu menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan dalam kelompok tersebut akan secara langsung merupakan sebuah layanan “konseling kelompok”.³¹

³¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 48-49.

b) Pemilihan masalah

Masalah tidak dapat dibahas secara bersamaan sehingga perlu ditentukan masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Dinamika kelompok dapat dijadikan media bagi para anggota kelompok untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain, saling memberi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati dan aspek-aspek positif lainnya dalam hubungan dengan orang lain, namun hendaknya tidak timbul keadaan dimana pembicaraan ini menjadi berkepanjangan.

c) Pembahasan masalah topik

Masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu telah ditentukan. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Pembahasan masalah atau topik merupakan arena untuk mengusahakan pendalaman dan pemecahan masalah.

4) Kegiatan “Kelompok Tugas”

a) Mengemukakan masalah,

Permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok diibaratkan sebagai “pemberi tugas“ kepada anggota kelompok. Permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok akan dibahas secara mendalam sampai setuntas mungkin.³²

³² Prayitno, *Layanan Bimbingan dan....*, h. 49-54..

b) Tanya jawab permasalahan yang diajukan

Pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bebas untuk memberikan pertanyaan tentang berbagai hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas dalam konseling kelompok.

Semua pertanyaan anggota kelompok akan dijawab oleh pemimpin kelompok dengan penjelasan yang seperlunya. Pemimpin kelompok tidak memberikan penjelasan yang berarti “mengerjakan tugas” yang diberikannya kepada para anggota.

c) Pembahasan

Suasana yang bebas dan dinamis perlu dikembangkan. Seluruh anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjau atas pembahasan.

d. Tahap IV Pengakhiran

1) Frekuensi pertemuan.

Pengakhiran kegiatan diikuti pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Jika jawabannya “ya”, maka kembali muncul pertanyaan berapa kali kelompok harus bertemu?. Pokok pengakhiran kegiatan kelompok yaitu pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok.³³

³³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 54-58.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok.

Pembahasan keberhasilan kelompok difokuskan terletak pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok memiliki peran dalam memberikan penguatan terhadap hasil yang sudah dicapai oleh kelompok, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil yang telah dicapai oleh anggota kelompok.³⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan konseling kelompok dimulai dengan tahap awal dan dilanjutkan dengan empat tahap perkembangan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran.

B. Teknik Modeling

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan belajar sosial. Teknik modeling telah mulai digunakan pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh film, tokoh imajinasi. Istilah yang digunakan yaitu penokohan (modeling), peniru, belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan perilaku orang lain yang diamati, ditiru, merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.³⁵

³⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan...*, h. 58.

³⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h. 176.

1. Pengertian Penokohan (Modeling)

Modeling merupakan kegiatan belajar melalui kegiatan observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menyamakan berbagai pengamatan sekaligus serta melibatkan proses kognitif.³⁶

Teknik modeling merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai suatu proses belajar melalui kegiatan observasi dimana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok dijadikan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pemikirannya, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.³⁷

Menurut Bandura teknik modeling merupakan observasi pemodelan, mengobservasi orang lain sehingga seseorang membentuk ide dan tingkah laku tertentu, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak. Modeling juga merupakan sebuah konsekuensi perilaku menirukan orang lain dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.³⁸

³⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h. 176.

³⁷ Ita Roshita, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol.16, No. 2, Oktober 2014, h. 46-47.

³⁸ Kadek Pigura Wialndatika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA NEGERI 3 SINGARAJA". *e-Jurna Undiksa*, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 1-4.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ □ سَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya :

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat”. (Q.S Al-Ahzab: 21).³⁹

Jimmy L Gaol berpendapat bahwa modeling merupakan sebuah proses psikologi, dimana suatu pola tingkah laku baru akan dapat diperoleh dan pola perilaku yang ada dapat diganti. Karakteristik dari modeling yaitu, dimana proses belajar yang tidak melalui pengalaman sebenarnya melainkan melalui pengalaman atau imajinasi dari pengalaman orang.

Modeling adalah proses dimana seseorang seolah mengalami sendiri yang secara tidak langsung membagi pengalaman dari orang lain melalui imajinasi atau partisipasi yang penuh perhatian, perilaku orang lain dipelajari melalui suatu proses observasi.

Perilaku diulang-ulang dan direkam sehingga pelatih dan yang dilatih dapat *mereview* dan mengkritik perilaku itu. Teknik modeling ini bertujuan untuk mengubah sikap seseorang.⁴⁰

³⁹ Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 420.

⁴⁰ Jimmy L. Gaol, A to Z Human Capital (Manajemen..., h. 227-228.

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa teknik modeling merupakan kegiatan seseorang dalam meniru perilaku seseorang yang dipelajari melalui suatu proses observasi dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi lebih baik.

2. Proses Penting Modeling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani yaitu:

- a. Perhatian, dimana individu harus fokus pada model yang dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model.
- b. Refresentasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan.
- c. Peniru tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan.
- d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi lebih efektif.

Peneliti menyimpulkan bahwa proses penting dalam kegiatan modeling dalam prosedur meneladani terdiri dari perhatian, refresentasi, peniru tingkah laku model, motivasi dan penguatan.

3. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan

- a. Ciri-ciri modeling
 - 1) Usia.
 - 2) Status sosial.
 - 3) Jenis kelamin.⁴¹

⁴¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h. 177.

- 4) Keramahan.
 - 5) Kemampuan penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak akan lebih senang untuk meniru model seusianya dari pada model dewasa.
 - c. Anak cenderung meniru model yang memiliki standar prestasi dalam jangkauannya.
 - d. Anak lebih cenderung lebih mengimitasi (meniru) orang tuanya.⁴²

4. Prinsip-Prinsip Modeling

- a. Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku beserta konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui kegiatan pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat bearti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model tersebut.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.⁴³

⁴² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h. 177.

⁴³ Rochayatun Dwi Astuti, "Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 7.

- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.⁴⁴

5. Pengaruh Modeling

- a. Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan apa yang ditakuti konseli ternyata tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak terdapatnya hambatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh dari kegiatan modeling yaitu dapat menghasilkan keterampilan perilaku baru siswa serta menghilangkan akan perasaan takut siswa terhadap sesuatu yang belum terjadi melalui kegiatan mengamati.

6. Macam-Macam Penokohan

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikaguminya dijadikan sebagai model oleh konseli.⁴⁵

⁴⁴ Rochayatun Dwi Astuti, "Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 7.

⁴⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h. 178-179.

- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat didalam film, video atau media lain.
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain dalam bersikap.⁴⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa penokohan terdiri dari tiga macam yaitu: Penokohan nyata, penokohan simbolik, penokohan ganda, ketiga macam penokohan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan klien dan permasalahannya.

7. Tahapan Modeling

Menurut Bandura ada empat tahap-tahap atau fase kegiatan teknik modeling yaitu:

- a. Tahapan Perhatian

Pada tahap ini siswa akan memberi perhatian kepada model. Siswa akan menaruh perhatian kepada model yang menarik, maka dari itu pada tahap pemilihan model harus diperhatikan, karena siswa akan belajar memahami perilaku model dan menirukannya.

- b. Tahapan Rentesi

Tahapan ini adalah tahapan dimana siswa akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya.⁴⁷

⁴⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik...*, h.179.

⁴⁷ Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah *Oppositional Delifiant* Pada Anak Kelompok B". *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, No.2, 2016, h. 4.

Siswa akan mengamati perilaku model, maka dari itu model harus memperhatikan apa yang akan dilakukan baik perilaku dalam kehidupan sehari-hari, cara bertutur kata serta penampilan, karena semua hal itu akan terekam jelas didalam otak siswa.

c. Tahapan Reproduksi

Tahapan ini akan memperoleh gambaran dari memori siswa terhadap model yang diamati, setelah siswa mengamati model, siswa akan menerapkan perilaku yang ditampilkan oleh model. Hal-hal yang kurang akan terlihat saat siswa diminta untuk mengulang urutan perilaku, dimana akan terlihat jelas bagian-bagian mana yang dipahami siswa melalui perilaku yang ditampilkannya. Jika siswa belum mencapai hasil yang diharapkan, maka perlu diadakannya umpan balik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku siswa.

d. Tahapan Motivasi

Pada tahap ini siswa akan menirukan perilaku model, saat siswa menirukan perilaku model, maka akan muncul perasaan bahwa dirinya akan lebih baik dari sebelumnya dan kemungkinan akan mendapat penguatan. Penguatan yang diberikan kepada siswa dapat berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan bagi siswa.⁴⁸

⁴⁸ Luh Eka Repita, Desak Putu Parmiti, Luh Ayu Tirtayani, "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah *Oppositional Delifiant* Pada Anak Kelompok B". *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4, No.2, 2016, h. 4.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Masyarakat dapat kita pelajari dari berbagai macam bentuk-bentuknya, kita juga dapat mempelajari masyarakat dari segi fungsi masyarakat. Jika kita melihat masyarakat dari segi bentuknya maka yang akan kita bicarakan adalah sebuah grup, sebuah asosiasi dan lain sebagainya. Sedangkan jika kita mempelajari tentang bagaimana Bergeraknya masyarakat, maka yang sedang kita bicarakan adalah kegiatan proses sosial.

Jika terdapat dua orang atau lebih yang saling berhubungan (dimana mereka saling mengadakan sebuah kegiatan interaksi sosial), dengan adanya kegiatan tersebut maka akan terjadi sebuah proses sosial.⁴⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti. (Q.S Al-Hujurat: 13).⁵⁰

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, h. 100.

⁵⁰Departemen Agama R.I, Al-Qur'an dan terjemah, (Bandung: Sygma ExamediaArkanleema, 2009), h. 517.

Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain dan lingkungan alamnya, dengan melakukan kegiatan interaksi manusia akan menghadapi berbagai macam konflik dan sosialisasi, oleh sebab itu setiap individu harus mampu melakukan kegiatan interaksi dengan orang lain, sehingga terciptalah kebersamaan dan keharmonisan sehingga semua masalah yang tengah dihadapi dapat diselesaikan.⁵¹

Interaksi sosial merupakan sebuah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya kegiatan interaksi sosial maka tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongannya dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi serta untuk mencapai sebuah tujuan bersama.⁵²

Proses sosial terjadi saat seseorang dengan orang lain, seseorang dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, seseorang memberikan dorongan kepada orang lain yang dibalas dengan reaksi secara timbal balik. Masyarakat dengan aspeknya yang dinamis terdiri dari seseorang dan kelompok-kelompok yang berada dalam interaksi, jenis yang paling umum dari proses sosial adalah kegiatan interaksi sosial.⁵³

⁵¹ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling...* h. 101.

⁵² Dady Aji Sutarjo, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta, 2014, h. 13.

⁵³ Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, h. 100.

Dalam buku Soejono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, antara seseorang dengan kelompok.⁵⁴ Sedangkan dalam psikologi tingkah laku interaksi sosial berisikan adanya perangsangan dan pereaksian antara dua belah pihak individu.⁵⁵ Menurut Kartini Kartono interaksi sosial berupa kesanggupan bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi serta mengadakan reaksi sosial yang sehat, menghargai hak sendiri dan masyarakat, dapat bergaul dengan orang lain.⁵⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain yang saling mempengaruhi dalam memecahkan persoalan untuk mencapai tujuan.

2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Ada komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu yang menentukan sifat aksi yang berlangsung dan adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.⁵⁷

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 38, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 61. Dikutip dari Kimball Young dan Raymond, W.Mack, "*Sociology and Social Life*", (American Book Company, New York, 1959), h. 137.

⁵⁵ Ary H.Gunawan, *Sosiologi...*, h. 31.

⁵⁶ Nasti Julita, "Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah", *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016, h. 14.

⁵⁷ Barowi, *Pengantar Sosiologi*, Cet. 1, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 139.

Menurut Soekanto ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial berlangsung apabila terdapat reaksi dari kedua pihak.
- b. Adanya kontak sosial antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.
- c. Adanya komunikasi dan adanya kerjasama atau *cooperation*.⁵⁸

Ciri-Ciri interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak adanya jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁹

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

- a. Adanya Kontak Sosial (Social Contact).

Kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah, namun sebagai gejala sosial tidak perlu adanya hubungan badaniah, seseorang dapat berhubungan sosial dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya: kontak sosial sudah terjadi saat seseorang berbicara dengan pihak lain. Bahkan dapat dilakukan dengan menggunakan telepon, sosial media dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁸Murphi Ayuni, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta, 2014, h. 42.

⁵⁹ Yuniati, "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI 13 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 12.

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, h. 64-65.

Menurut Abdulsyani kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih melalui percakapan yang saling dimengerti.⁶¹ Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Antara orang perorang, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana siswa menjadi anggota.
- 2) Antara orang perorangan dengan kelompok manusia atau sebaliknya. Misalnya seseorang merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma masyarakat atau suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- 3) Antara suatu kelompok dengan kelompok lainya. Misalnya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga dalam pemilihan umum.⁶²

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi apabila melibatkan dua orang atau lebih.⁶³

⁶¹ Dady Aji Sutarjo, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta, 2014, h. 13.

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, h. 65-66.

Komunikasi juga diartikan sebagai sebuah proses dimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (berwujud pembicaraan, gerak-gerik, badaniah atau sikap) tentang perasaan yang ingin disampaikan. Sehingga orang tersebut memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami, dengan adanya komunikasi sikap, perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain yang menjadi bahan untuk menentukan reaksi yang harus dilakukan.⁶⁴

Komunikasi memiliki tiga unsur penting yaitu: sumber informasi, saluran dan penerima informasi (*audience*).

- 1) Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan kepada masyarakat.
- 2) Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media masa.
- 3) Penerima informasi (*Audience*) adalah orang, kelompok atau masyarakat yang akan menerima sebuah informasi.⁶⁵

⁶³ Dedi Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Litasbudaya*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 3.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, h. 66-67.

⁶⁵ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 57-58.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Kerjasama (*cooperation*)

Dalam belajar kamu pasti mengerjakan tugas secara kelompok bukan? Mungkin, kamu justru akan lebih merasa senang jika tugas yang diberikan guru berupa kegiatan tugas kelompok, dimana dalam kegiatan tugas kelompok akan dibutuhkan kerjasama yang baik antara kamu dan teman-temanmu.⁶⁶

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling utama. Kerjasama adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁶⁷

Santosa mendefinisikan kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok memberikan bantuan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁸

Manfaat dari kegiatan kerjasama bagi kehidupan bersama adalah untuk menguatkan tali persaudaraan, menciptakan persatuan dan kesatuan, menciptakan lingkungan yang harmonis, pekerjaan akan menjadi ringan dan menghemat tenaga.⁶⁹

⁶⁶ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi untuk SMP dan MTS kelas VIII*, (tpp: Esis, 2007), h. 32.

⁶⁷ Suryono, *Psikologi untuk Keperawatan*, Cet. 1, (Jakarta: Buku Kedokteran EGD, 2004), h. 268.

⁶⁸ Rina Junita, "Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Indentitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FTK UP", *Skripsi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 15.

⁶⁹ Tim Guru Edukasi, *99% Sukses Ulangan Harian SD Kelas 3*, Cet. 1, (Jakarta Selatan: Cmedia, 2010), h. 114.

Kerjasama timbul karena kesadaran akan kepentingan bersama.

Kebudayaan adalah hal yang mendorong terjadinya kerjasama.

Bentuk-bentuk dari kegiatan kerjasama ada 4 yaitu:

- 1) Kerjasama spontan. Kerjasama yang timbul secara spontan.
- 2) Kerjasama langsung. Kerjasama atas dasar perintah atasan.
- 3) Kerjasama kontrak. Kerjasama karena kepentingan tertentu.
- 4) Kerjasama tradisional. Kerjasama tradisional menjelaskan bahwa kegiatan kerjasama merupakan unsur sistem sosial, seperti kegiatan gotong royong.⁷⁰

Bentuk-bentuk kerjasama apabila ditinjau dari pelaksanaan diantaranya yaitu:

- 1) Kerukunan gotong-royong.
- 2) Bargaining merupakan pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi. Ko-optasi merupakan suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai suatu cara untuk menghindari terjadi konflik yang bisa mengguncang organisasi.
- 4) Koalisi. Kerjasama antar dua organisasi atau lebih yang keduanya mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint-ventrue*. *Joint-ventrue* merupakan sebuah kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.⁷¹

⁷⁰ Suryono, *Psikologi untuk...*, h. 268.

Macam-macam kegiatan kerjasama ada tiga yaitu sebagai berikut :

- 1) Kerjasama di lingkungan rumah.
 - a) Membersihkan halaman rumah.
 - b) Membantu ibu memasak.
- 2) Kerjasama di lingkungan sekolah.
 - a) Kerja bakti di lingkungan sekolah.
 - b) Membersihkan ruangan kelas.
- 3) Kerjasama di lingkungan masyarakat.
 - a) Mengantarkan tetanga pergi ke rumah sakit.
 - b) Gotong royong dan melakukan ronda malam.⁷²

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan (*competitif*) merupakan suatu proses sosial di mana individu dan kelompok akan berusaha dengan cara saling bersaing dalam memperoleh sesuatu keuntungan yang dilakukan melalui kegiatan sosial budaya masyarakat indonesia.⁷³

Santosa mendefinisikan persaingan sebagai suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷⁴

⁷¹ Suryono, *Psikologi untuk...*, h. 268-269.

⁷² Tim Guru Edukasi, *99% Sukses Ulangan...*, h. 114.

⁷³ Mapata, *Buku Penunjang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Versi 2016 Peserta Didik Kelas VIII Satuan Pendidikan SMP/MTS Dan Atau Sederajat Semester Ganjil Dan Genap*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 145-146.

⁷⁴Rina Junita, "Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Indentitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FTK UI", *Skripsi*, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), h. 15.

Menurut Sunaryo persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan untuk menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang ada.

Fungsi-fungsi dari kegiatan persaingan yaitu :

- 1) Menyalurkan keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan agar keinginan, kepentingan, dan nilai-nilai tersalurkan dengan baik.
- 3) Untuk mengadakan seleksi atas dasar sosial.
- 4) Untuk menyaring golongan fungsional.⁷⁵

Faktor-faktor yang mendorong munculnya persaingan yaitu:

- 1) Anggapan atau perasaan bahwa seseorang akan lebih beruntung jika dia tidak bekerjasama dengan orang lain.
- 2) Anggapan atau perasaan bahwa orang lain dapat memperkecil hasil dari suatu pekerjaan.
- 3) Adanya berbagai motivasi pribadi, seperti: untuk menghasilkan status sosial yang lebih tinggi, untuk dapat dihargai oleh orang lain, untuk mendapatkan kekuasaan serta untuk mendapatkan nama baik.⁷⁶

⁷⁵ Suryono, *Psikologi untuk....*, h. 269.

⁷⁶ Sri Pujiastuti, Haryo Tamtomo, Suparno, *IPS Terpadu untuk SMP dan MTS Kelas VIII Semester 2*, (ttp: Esis, 2007), h. 11

Bentuk-bentuk dari persaingan ada dua yaitu:

- 1) Persaingan yang bersifat pribadi (*rivalry*).
- 2) Persaingan yang bersifat kelompok.⁷⁷

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan terjadi apabila dalam mencapai tujuan dilakukan dengan cara melemahkan pesaing. Pertentangan dapat terjadi jika terdapat perbedaan seperti: ciri fisik, emosi, unsur kebudayaan, pola perilaku dan sebagainya.⁷⁸

Menurut Sunaryo pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Penyebab terjadinya pertentangan, karena adanya perbedaan antara individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial.⁷⁹

Pertentangan atau persaingan memiliki beberapa bentuk khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertentangan individu, misalnya rasa tidak suka antara dua orang akan dapat berubah menjadi sebuah kebencian, bahkan perkelahian.⁸⁰

⁷⁷ Sri Pujiastuti, Haryo Tamtomo, Suparno, *IPS Terpadu untuk SMP dan MTS Kelas VIII Semester 2*, (ttp: Esis, 2007), h. 11.

⁷⁸ Fitri Ayu Lestari, "Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Antara Siswa yang Mengikuti dan tidak Mengikuti Organisasi Kesiswaan di SMP Negeri 4 Kalasan Tahun Ajaran 2013/2014", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 27.

⁷⁹ Suryono, *Psikologi untuk...*, h. 269.

- 2) Pertentangan rasial, seperti adanya pertentangan orang kulit hitam dengan orang kulit putih di Amerika Serikat.
- 3) Pertentangan antara kelas sosial, seperti adanya pertentangan antara majikan dengan kaum buruh karena adanya perbedaan kepentingan.
- 4) Pertentangan politik, pertentangan yang terjadi dari golongan masyarakat maupun antar negara yang berbeda paham politiknya.
- 5) Pertentangan internasional, pertentangan yang didasari perbedaan kepentingan yang mempengaruhi kedaulatan negara.

Sebab-sebab munculnya sebuah pertentangan yaitu:

- 1) Perbedaan antara individu, perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- 2) Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorangan akan tergantung dari pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian. Seseorang akan terpengaruh oleh pola pemikiran dan pendirian dari kelompoknya, keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.
- 3) Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber dari pertentangan.
- 4) Perubahan sosial, perubahan sosial menyebabkan terdapatnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.⁸¹

⁸⁰ Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi...*, h. 34.

⁸¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu...*, h. 99.

Akibat dari terjadinya pertentangan adalah sebagai berikut.

- 1) Tambahnya solidaritas.
- 2) Goyang atau retaknya persatuan kelompok.
- 3) Perubahan kepribadian individu.
- 4) Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak.

d. Akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*).

Akomodasi memiliki beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Menunjukkan pada suatu keadaan.

Akomodasi berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam kegiatan interaksi sosial antara orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Akomodasi sebagai suatu proses.

Akomodasi yang menunjukkan usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu: usaha untuk mencapai suatu kestabilan.

- 3) Secara umum, akomodasi diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan sebuah pertentangan tanpa harus menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadian.⁸²

⁸² Suryono, *Psikologi untuk...*, h. 270.

Tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan.
- 2) Untuk mencegah meledaknya sebuah pertentangan secara temporer.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kegiatan kerjasama.
- 4) Untuk mengusahakan peleburan antara kelompok sosial.⁸³

Akomodasi mempunyai beberapa bentuk diantara sebagai berikut:

- 1) Koersi (*Coercion*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui pemaksaan kehendak pihak tertentu terhadap pihak lain yang lebih lemah. Sehingga terjadinya penguasaan suatu kelompok atas kelompok yang lemah.
- 2) Kompromi (*Compromise*), yaitu bentuk akomodasi ketika pihak yang terlibat perselisihan saling mengurangi tuntutan agar tercapainya penyelesaian
- 3) Arbitrasi (*Arbitration*), yaitu bentuk akomodasi apabila pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai kompromi sendiri sehingga harus melalui pihak ketiga.
- 4) Mediasi (*mediation*), yaitu bentuk akomodasi dimana pihak ketiga bertindak sebagai penengah yang bersifat netral dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan penyelesaian perselisihan antara dua belah pihak.⁸⁴

⁸³ Suryono, *Psikologi untuk...*, h. 270.

⁸⁴ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Bandung: Setia Purna, 2007), h. 48-49.

- 5) Konsiliasi, yaitu bentuk akomodasi, dimana adanya usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak yang bertikai untuk mencapai kesepakatan.
- 6) Toleransi (*toleration*), yaitu bentuk akomodasi yang terjadi tanpa adanya persetujuan resmi. Toleransi dapat terjadi secara tidak sadar tanpa direncanakan terlebih dahulu karena adanya keinginan untuk menghindari perselisihan.
- 7) *Staleate*, yaitu bentuk akomodasi ketika kelompok yang bertikai memiliki kekuatan yang seimbang. Kemudian kedua belah pihak bahwa tidak mungkin lagi untuk maju dan mundur sehingga pertentangan antara kedua belah pihak akan berhenti dengan sendirinya.
- 8) Ajudikasi (*adjudication*), yaitu bentuk akomodasi dimana penyelesaian masalah atau sengketa yang terjadi akan diselesaikan melalui jalur hukum.
- 9) *Displacement*, yaitu bentuk akomodasi yang merupakan usaha untuk mengakhiri suatu pertentangan dengan cara mengalihkan perhatian pada objek bersama.
- 10) Konvensi, yaitu bentuk akomodasi dalam menyelesaikan konflik yang menjadi salah satu pihak bersedia mengalah dan mau menerima pendirian pihak lain.⁸⁵

⁸⁵ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena...*, h. 48-49.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto berlangsungnya interaksi sosial didasarkan pada faktor-faktor berikut :

a. Imitasi. Imitasi memiliki peran penting dalam interaksi sosial, imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun imitasi dapat bersifat negatif apabila tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.⁸⁶ Faktor imitasi dapat berdampak positif dan negatif yaitu:

1) Dampak *Positif*.

- a) Meniru gaya menyanyi dari penyanyi lain.
- b) Meniru pola hidup sehat dari negara atau masyarakat lain.
- c) Meniru taktik permainan dari klub basket terkenal.

2) Dampak *Negatif*.

- a) Kebiasaan kebut-kebutan di jalan.
- b) Menggunakan telepon selular saat sedang belajar dikelas.
- c) Kebiasaan merokok di ruang yang ber-AC.⁸⁷

b. Sugesti. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti terjadi jika orang yang memberikan pandangan merupakan orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.⁸⁸

⁸⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 63.

⁸⁷ Mamat Ruhimat, Nana Supriatna dan Kosim, *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*, (tpp: Grafindo, 2006), h. 50.

⁸⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 63.

Sugesti dapat berlangsung secara *positif* dan *negatif*, yaitu:

1) Tindakan positif

Sugesti dapat meringankan beban masalah yang sedang diderita. misalnya saling berbagi antar teman atau memberikan bantuan dana kepada orang yang membutuhkan atau memberikan alternatif jalan keluar kepada seseorang yang sedang bermasalah.

2) Tindakan Negatif

Sugesti yang diberikan dapat mengarahkan seseorang untuk mengakhiri permasalahan dengan cara pintas. Contohnya meminum minuman keras karena tidak naik kelas atau melakukan perampokan karena sedang terlilit hutang.⁸⁹

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang agar menjadi sama dengan orang lain yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya karena seseorang memerlukan tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya, walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya namun proses identifikasi biasanya terjadi dalam keadaan dimana seseorang yang mengidentifikasi benar-benar mengenal pihak lain, sehingga pandangan, sikap maupun kaidah yang berlaku pada pihak lain tersebut dapat menjiwainya.⁹⁰

⁸⁹ Mamat Ruhimat, Nana Supriatna dan Kosim, *Ilmu Pengetahuan Sosial...*, h. 50.

⁹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 63.

d. Simpati

Simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, walaupun sebenarnya dorongan utamanya adalah keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengannya. Faktor ini merupakan faktor dasar dalam berlangsungnya proses interaksi sosial, walupun dalam kenyataan prosesnya sangat kompleks, sehingga terkadang sulit untuk membedakan antara faktor-faktor tersebut.⁹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terdiri dari empat proses yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

D. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa merupakan masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁹² Menurut Sardiman siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.⁹³

⁹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 64.

⁹² Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Cet. 1, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), h. 55.

⁹³ Muh. Luqman Arifin, "Upaya Konselor dalam Membimbing Belajar Siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Itidaiyah". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, 2013, h. 204.

Dalam perspetif psikologi, siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing.⁹⁴

Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa siswa adalah murid. Djamarah dan Answar menyatakan bahwa siswa adalah orang yang sengaja datang ke sekolah.⁹⁵

2. Identifikasi Karakteristik Siswa

Mengidentifikasi karakteristik siswa berangkat dari asumsi bahwa siswa merupakan organisasi unik yang memiliki perbedaan. Walau secara fisik sama akan tetapi pada bagian-bagian tertentu memiliki perbedaan, misalnya dalam hal kemampuan dasar, minat, bakat dan sebagainya.⁹⁶

3. Siswa Sebagai MakhluK Individual

Dalam Psikologis siswa diartikan sebagai suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan sosial-emosional-personal dan kemampuan jasmaniah. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran sehingga potensi dapat tumbuh dan berkembang secara utuh menjadi manusia dewasa atau matang.⁹⁷

⁹⁴ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktiki)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 25.

⁹⁵ Indah Devi Novitasari, "Upaya Guru Meningkatkan Keberanian Siswa untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *Skripsi*, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004. h. 6.

⁹⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 106.

⁹⁷ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 37.

Siswa dipandang sebagai individu yang berbeda satu sama lain. Secara Etismologi istilah individu berasal dari kata Latin *individuum*, yang berarti tidak dapat dibagi, perseorangan. Dalam bahasa Inggris, individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Kata *in* bearti tidak. Sedangkan *devided* artinya terbagi. Jadi individu artinya tidak terbagi atau satu kesatuan.

Manusia sebagai makhluk individual berarti manusia merupakan keseluruhan dan totalitas yang tidak dapat dibagi, sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan raga, rohani dan jasmaninya. Kegiatan jiwa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan seluruh jiwa raga. Proses perkembangan dan pengalaman antar individu tidak sama, sehinga pribadi yang terbentuk juga akan berbeda antar individu yang lain.

Realitas ini mengindikasikan bahwa dalam proses perkembangan siswa yang wajar harus memperhatikan segi individualitas kemanusiaannya, artinya setiap individu merupakan kesatuan jiwa raga yang memiliki struktur dan kecakapan yang unik.⁹⁸

⁹⁸ Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 37-38.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen, metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹

Menurut Gay penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis yang menyangkut hubungan kausal (hubungan sebab akibat).² Selain itu penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian kuantitatif, dimana memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebuah hubungan sebab akibat.³

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan rancangan *pre-eksperimental designs*, desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa?. Hal ini terjadi karena masih terdapat variabel luar yang akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, karena tidak adanya variabel kontrol dan sample tidak dipilih secara random (acak).⁴

¹ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 72.

² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kuantitatif*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 63-64.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 208.

⁴ Sugioyono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, h.74.

Pre-eksperimetal designs menggunakan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* dimana hanya terdapat satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Peneliti akan melakukan pretest sebelum diberikannya perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.⁵ Desain *one-grup pretest and posttest design* dengan struktur desain sebagai berikut:

O1 X O2

Keterangan:

O1 = Tes atau observasi yang dilakukan sebelum perlakuan diberikan.

X = perlakuan yang diberikan dan dilihat pengaruhnya dalam eksperimen tersebut.

Perlakuan yang dimaksud dapat berupa penggunaan metode mengajar tertentu, model mengajar, model penilaian, dan sebagainya.

O2 = Tes atau observasi yang dilakukan setelah perlakuan diberikan.

Pengaruh perlakuan X dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil O1 dan O2 dalam situasi yang terkontrol.⁶

Peneliti akan memberikan perlakuan dengan dua kali pengukuran. *Pertama*, dilakukan *pre-test* mengenai tingkat interaksi sosial siswa dan diperoleh siswa yang memiliki skor interaksi sosial terendah, Selanjutnya dibentuk menjadi sebuah kelompok, kemudian diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling. *Kedua*, dilakukan *post-test* untuk melihat perbedaan

⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian kuantitatif...*, h.74.

⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), h. 77.

sebelum dan setelah diberikan perlakuan terhadap perubahan skor interaksi sosial siswa.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu yang dapat diperoleh dan dapat memberikan informasi. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁷ Populasi juga diartikan sebagai suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, maka peneliti dapat menggunakan sample yang dari populasi. Apa yang dipelajari dari sample tersebut dapat diberlakukan untuk populasi. Sehingga sample yang diambil dari populasi harus mewakili.⁸ Populasi dalam penelitian adalah kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh dengan jumlah sample 4 orang. Sample dipilih dengan menggunakan teknik *sampling purposif* yaitu sample ditetapkan oleh peneliti dengan kriteria atau pertimbangan siswa tersebut masuk dalam kategori siswa yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah berdasarkan hasil angket.⁹

⁷ Johar Arifin, *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 7.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 80-81.

⁹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 67.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sample Penelitian**Siswa Kelas VIII-4 SMP N 4 Banda Aceh**

Populasi	Sample
25	4

Pemilihan siswa SMP berlandaskan pada kenyataan bahwa siswa berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, hal inilah yang menyebabkan sering munculnya permasalahan berkaitan dengan interaksi sosial siswa karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi dalam lingkungan pergaulan yang ada di sekolah.

C. Instrumen Pengumpulan Data

“Instrumen penelitian adalah suatu perangkat untuk instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang teliti”.¹⁰ Dalam penelitian eksperimen penggunaan instrumen disesuaikan pada permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan angket yaitu:

1. Observasi

Pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.¹¹

Observasi merupakan sebuah kegiatan memperhatikan sesuatu dengan melakukan pengamatan langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan,

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 61.

¹¹ Djaali, Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.16.

penciuman, pendengaran dan pengecap.¹² Stamboel menyatakan observasi adalah suatu pengamatan dalam jangka waktu tertentu dalam situasi sosial yang bersifat “bebas”, artinya subjek tidak merasa diamati sehingga akan bertingkah laku dalam keadaan yang wajar.¹³ Observasi adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat secara langsung mengamati data dan keadaan dilapangan.¹⁴

Teknik pengumpulan data observasi digunakan apabila peneliti melakukan penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidaklah terlalu besar.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan jenis observasi nonpartisipasi, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati.¹⁵

2. Angket

Angket adalah cara yang digunakan untuk menggumpulkan data dengan menyebarkan lembar kertas yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.

Lembar kertas pertanyaan/pernyataan disebarkan kepada responden untuk dijawab kemudian dari jawaban responden dapat diperoleh data seperti pendapat

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, (Yogyakarta: UGM, 1999), h. 56.

¹³ Susilo Rahardjo, Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Edisi Revisi, (ttp :Kencana, tnp) h. 43.

¹⁴ Vincentius Satu, *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi untuk SMP/MTS Kelas IX*, (Jakarta: Grafindo, 2009), h. 66

¹⁵ Sugioyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 145.

dan sikap responden terhadap masalah yang diteliti.¹⁶ Alat pengukuran dalam penelitian ini adalah skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, perilaku dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁷

Skala likert diartikan juga sebagai skala yang mengolongkan subjek penelitian menurut nilai, dapat menyatakan subjek yang satu sekian lebih dengan dari yang lain.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengukur interaksi sosial siswa.

a. Validitas Instrumen.

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terdapat di tempat penelitian dan data yang dilaporkan peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, uji validitas ditunjukkan pada instrumen penelitiannya.¹⁹

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan/pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan/pernyataan pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu.²⁰ Semakin tinggi nilai validitas soal menunjukkan semakin valid instrument yang akan digunakan.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.²¹

¹⁶ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*, (Jakarta, Esis, 2006), h. 130.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 92-93.

¹⁸ Arif Subyanto, *Metode dan Teknik Penilaian Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 92.

¹⁹ Buchari Lapau, Edisi Revisi, *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), h. 110.

²⁰ V. Wiratna Sujarweni. *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 192.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 121.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20.

Tabel 3.2

Instrumen Valid dan Tidak Valid

No	Item Pertanyaan	Valid	Tidak Valid	Ket
1.	Saya hanya bekerjasama dengan teman yang saya senangi.	Valid	-	-
2.	Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja.	Valid	-	-
3.	Saya menghindari kegiatan gotong royong.	Valid	-	-
4.	Saya suka mengerjakan tugas bersama-sama dari pada sendirian.	Valid	-	-
5.	Pada saat mengerjakan tugas kelompok, saya kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok.	Valid	-	-

6.	Saya bekerjasama dengan teman untuk membersihkan ruangan kelas yang kotor.	Valid	-	-
7.	Saya tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas.	Valid	-	-
8.	saya dan teman akrab dalam mengikuti lomba antar kelas.	Valid	-	-
9.	Saya tidak suka membantu kesulitan orang lain.	Valid	-	-
10.	Saya senang apabila dapat membantu teman yang mengalami kesulitan.	-	Tidak Valid	Dihapus
11.	Apabila ada teman yang bertanya, saya menjawab dengan senang hati.	Valid	-	-
12.	Bagi saya menolong teman yang kesusahan tidak ada manfaatnya.	-	Tidak Valid	Dihapus

13.	Saat teman menyampaikan permasalahannya, saya tidak memberikan solusi apapun.	Valid	-	-
14.	Saya tidak suka menerima saran dari teman.	-	Tidak Valid	Dihapus
15.	Saya akan menjauhi teman yang mengkritik saya.	-	Tidak Valid	Dihapus
16.	Saya berusaha menyampaikan saran kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata kasar.	Valid	-	-
17.	Saya merasa senang menerima kritikan dari orang lain.	-	Tidak Valid	Dihapus
18.	Saya suka membicarakan kekurangan orang lain, karena saya akan terlihat lebih baik darinya.	Valid	-	-

19.	Saya marah jika ada yang membicarakan kekurangan saya.	-	Tidak Valid	Dihapus
20.	Saya merasa minder saat ada yang mengkritik gaya busana saya.	Valid	-	-
21.	Saya suka memotong pembicaraan orang lain.	-	Tidak Valid	Dihapus
22.	Saya akan memperhatikan teman saat berbicara.	Valid	-	-
23.	Saya berusaha memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat.	Valid	-	-
24.	Saya akan memaksa teman untuk sependapat dengan saya.	Valid	-	-
25.	saya tetap menghargai pendapat orang yang berbeda dengan saya.	Valid	-	-
26.	Saya cuek dengan teman.	Valid	-	-

27.	Saya bersikap ramah dengan teman.	-	Tidak Valid	Dihapus
28.	Saya suka menghabiskan waktu istirahat dikelas dari pada bermain dengan teman.	-	Tidak Valid	Dihapus
29.	Saya tidak memotong pembicaraan orang lain, walaupun kurang menarik.	-	Tidak Valid	Dihapus
30.	Saya bertutur kata-kata sopan kepada siapapun.	Valid	-	-
31.	Saya sangat senang dengan adanya kompetisi, karena dapat menunjukkan kemampuan saya dihadapan orang lain.	Valid	-	-
32.	Saya tidak suka jika ada teman yang memiliki nilai yang lebih baik dari saya.	Valid	-	-
33	Saya senang merendahkan orang lain.	Valid	-	-

34.	Saya bersaing dengan teman untuk menarik perhatian orang lain.	Valid	-	-
35.	Saya bersaing dengan teman agar menjadi orang berpengaruh disekolah.	-	Tidak Valid	Dihapus
36.	Saya akan menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang saya inginkan.	Valid	-	-
37.	Saya merasa penilaian saya lebih baik dari pada orang lain.	Valid	-	-
38.	Saya mendukung orang lain untuk mencapai tujuannya dan terhindar dari pertentangan.	Valid	-	-

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
------------	------	--------

Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,13,16,18,20,22,23, 24,25,26,30,31,32,33,34,36,37,38	27
Tidak Valid	10,12,14,15,17,19,21,27,28,29,35	11

Tabel 3.4

Skor Hasil Uji Validitas Butir Item

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7
Total Skor	Pearson Correlation	,572**	,496*	,432*	,334	,586**	,535**	,628**
	Sig. (2- tailed)	,003	,012	,031	,103	,002	,006	,001
	N	25	25	25	25	25	25	25

		Soal 8	Soal 9	Soal 11	Soal 13	Soal 16	Soal 18	Soal 20
Total Skor	Pearson Correlation	,527**	,451*	,586**	,524**	,408*	,433*	,550**
	Sig. (2-tailed)	,007	,024	,002	,007	,043	,031	,004
	N	25	25	25	25	25	25	25

		Soal 22	Soal 23	Soal 24	Soal 25	Soal 26	Soal 30	Soal 31

Total Skor	Pearson Correlation	,717**	,622**	,430*	,585**	,443*	,330	,303
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,032	,002	,027	,107	,142
	N	25	25	25	25	25	25	25

		Soal 32	Soal 33	Soal 34	Soal 36	Soal 37	Soal 38
Total Skor	Pearson Correlation	,676**	,403*	,467*	,433*	,462*	,624**
	Sig. (2-tailed)	,000	,046	,019	,031	,020	,001
	N	25	25	25	25	25	25

Berdasarkan hasil uji validitas diatas menyatakan bahwa nilai dari Coeficient validitas dengan nilai tertinggi 0,717 dengan nilai diatas 0,3 dan nilai terendah adalah 0,303. Sesuai dengan pendapat Hair yang menyatakan bahwa koefisien validitas $>0,30$ dapat dipertimbangkan untuk level minimal. *Loading* kurang lebih $>0,40$ akan lebih baik dan $>0,50$ signifikan secara pratikal.²²

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabel menyangkut ketetapan alat ukur yang dapat dipahami secara sederhana dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Jika satu obyek yang sama diukur berkali-kali dengan alat ukur yang sama, apakah menghasilkan informasi yang sama? Ini menunjukkan kestabilan dari alat ukur yang digunakan.

²² Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 34.

- b. Apakah alat ukuran yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur tertentu adalah ukuran sebenarnya dari obyek itu? Ini memberikan aspek ketetapan atau akurasi.²³
- c. Berapa besar kesalahan yang diperoleh dengan menggunakan ukuran tersebut terhadap obyek? reliabilitas adalah ketetapan atau tingkat presisi ukuran atau alat pengukuran.²⁴

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	N of Items
Alpha	
,882	27

Nilai Cronbach's Alpha adalah 0,882 sehingga nilainya diatas 0,60. Cronbach's Alpha mengukur batas nilai reliabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0,60. Sesuai dengan pendapat Hair mengatakan bahwa *Composite reliabilitas* > 0,70 meski nilai 0,60 masih dapat diterima.²⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Pauline V Young mengemukakan observasi merupakan penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra atas kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian.²⁶

²³ Buchari Lapau, Edisi Revisi, *Metode Penelitian Kesehatan...*, h. 111.

²⁴ Buchari Lapau, Edisi Revisi, *Metode Penelitian Kesehatan...*, h. 111.

²⁵ Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 36.

²⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi...*, 61.

Angket merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang aspek kepribadian individu. Konselor menggunakan angket agar memperoleh data tentang individu dalam waktu singkat. Sukardi menyatakan angket adalah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.²⁷

Alat pengukuran yang digunakan berupa skala likert karena dapat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Penelitian ini mengukur tentang interaksi sosial siswa. Melalui skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrument yang berupa pernyataan.²⁸ Skala Likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pertanyaan/pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu obyek tertentu.²⁹ Jawaban setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi berupa kata-kata.

1. Setuju.
2. Sangat setuju.
3. Tidak setuju
4. Sangat tidak setuju.³⁰

Instrument yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini adalah skala likert, dimana peneliti membuat skala likert dalam bentuk checklist.³¹

²⁷ Susilo Rahardjono, Gudnanto, *Pemahaman Individual Teknik...*, h. 94.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 93.

²⁹ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005) h. 132.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.93.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.93.

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Sosial
Menurut Soejono Soekanto

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Butir Pernyataan		Total
			F	UF	
Interaksi Sosial	1. Bekerjasama	a. Saling bekerjasama	3	3	6
		b. Mempunyai tujuan bersama	1	1	2
		c. Tolong Menolong	1	2	3
		d.Saling mempengaruhi	1	2	3
	2. Akomodasi	a. Mengurangi adanya perbedaan dalam mempertahankan pendapat.	3	1	4
		b. Mencapai Kestabilan	1	1	2
	3. Persaingan	a. Saling bersaing	1	2	3

		b. Menarik perhatian	-	1	1
	4. Pertentangan	a. Menentang Pihak lain untuk mencapai tujuannya.	1	2	3
Total			12	15	27

Setiap aspek dalam variabel interaksi sosial terdapat beberapa item pernyataan yang *favorebel* dan item pernyataan *unfavorebel*.

Tabel 3.7 Kategori Nilai Jawaban Alternatif Skala Interaksi Sosial Siswa

Kategori Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Semakin tinggi pilihan alternatif jawaban maka semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya begitupun sebaliknya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam membandingkan hasil perlakuan (ditinjau dari rata-rata), karena peneliti akan memberikan beberapa perlakuan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada

anggota konseling kelompok agar interaksi sosial siswa meningkat. Penelitian akan menggunakan Uji t.³²

Peneliti menggunakan teknik analisis *Paired-Sample T-Test*. Uji t tes menghitung apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata pada sebuah sampel penelitian.³³

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan uji-t dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Sample T-Test* untuk membandingkan hasil perlakuan, karena peneliti akan memberikan beberapa perlakuan yang disesuaikan dengan tujuan agar interaksi sosial siswa meningkat dari sebelumnya.

³²Fathnur Sani K, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental Dilengkapi dengan Analisis Data Program SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 97.

³³ Santoso, *Statistika Hospitalitas*, Cet.1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 87.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Banda Aceh

SMP Negeri 4 Banda Aceh terletak di Jalan HT. Daudsyah No. 24, Peunayong kota Banda Aceh. Lingkungan SMP Negeri 4 Banda Aceh merupakan lingkungan pendidikan yang disekitarnya terdapat beberapa sekolah lainnya. Sehingga menjadikan SMP Negeri 4 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh kalangan masyarakat.

SMP Negeri 4 Banda Aceh memiliki kondisi gedung yang mendukung terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar, dimana terdapat ruang belajar dan media pembelajaran lainnya yang telah memadai. Identitas dari SMP Negeri 4 Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Banda Aceh
2. No. Statistik Sekolah/NPSN : 201066102004 / 10105410
3. Tipe Sekolah : A
4. Alamat : Jalan HT. Daudsyah No. 24 Peunayong.
Kecamatan : Kuta Alam.
Kabupaten/Kota : Banda Aceh.
Provinsi : Aceh.
Telepon/HP/Fax : 0651 23346

5. Jarak Sekolah Ke Dinas
 - Kabupaten/Kota : 2 Km
6. Status Sekolah : Negeri
7. Nilai Akreditasi Sekolah : A Skor = 95 (Amat Baik)
8. Kepemilikan Tanah : Pemerintah
 - Status Tanah : Hak Pakai
 - Luas Lahan/Tanah : 3000 m²
 - Luas Tanah Terbangun : 1.300 m²
9. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 4 Banda Aceh diantaranya:
 - a. 1 Ruang Kepala Sekolah
 - b. 1 Ruang Wakil Kepala Sekolah
 - c. 15 Ruang Belajar
 - d. 1 Ruangan Keterampilan
 - e. 1 Ruang Tata Usaha
 - f. 1 Ruangan Guru
 - g. 1 Mushala
 - h. 1 Lapangan Voly
 - i. 1 Ruangan Perpustakaan
 - j. 2 Laboratorium
 - k. 1 Gudang, 1 KM/WC Guru
 - l. Ruang PMR/Pramuka
 - m. 1 Ruangan OSIS dan 1 Ruang KM/WC Siswa.

10. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada SMP Negeri 4 Banda Aceh untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Data Siswa 3 (tiga tahun terakhir) SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Th. Pelajaran	Jumlah Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
		Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Rombel
		L	P		L	P		L	P	
		L	P	Rombel	L	P	Rombel	L	P	Rombel
2013/2014	290	61	51	4	44	47	3	39	48	3
2014/2015	325	55	67	4	61	51	4	44	48	3
2015/2016	126	56	53	4	59	58	4	62	51	4

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

11. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Arlis M, S.Pd, M.Pd	L		51	S2	18
2	Wakil Kepala Sekolah	Safrida Harun, S.Pd		P	50	S1	25

3	Wakil Kepala Sekolah	Munzir, S.Pd	L		49	S1	20
---	----------------------	--------------	---	--	----	----	----

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

b. Guru

Tabel 4.3

Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	1	-	-	-	1
2	S1	3	16	-	1	20
3	D4	-	-	-	-	-
4	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5	D2	-	-	-	-	-
6	D1	-	D1	-	-	1
7	SMA/Sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		4	18		1	23

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMP Negeri 4 Banda Aceh.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret s/d 16 April 2018. Pada tanggal 28 maret peneliti memberikan surat penelitian ke sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Banda Aceh pada tanggal 28 Maret s/d 16

April 2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi serta melakukan kegiatan penyebaran angket skala likert kepada siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Profil umum interaksi sosial siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh merupakan gambaran respon siswa SMP terhadap kebutuhan dan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan yang dibatasi pada aspek bekerjasama, akomodasi, persaingan, dan pertentangan.

Gambaran keseluruhan interaksi sosial dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini profil interaksi sosial kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh yang disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Profil Umum Interaksi Sosial

Kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh

Kategori	F	%
Tinggi	10	40
Sedang	11	44
Rendah	4	16
Jumlah	25	100%

Keterangan diatas menjelaskan bahwa interaksi sosial siswa kelas VIII-4 SMP N 4 Banda Aceh dengan jumlah siswa 25 orang yaitu: sebanyak 10 siswa (40%) dari subjek penelitian berada pada kategori tinggi artinya siswa memiliki interaksi sosial yang tinggi pada setiap aspeknya baik dalam kerjasama yang baik, berusaha mengurangi perbedaan, dapat melakukan persaingan yang sehat serta berusaha untuk

menghindari pertentangan. 11 siswa (44%) dari subjek penelitian berada pada kategori sedang artinya siswa berada pada tingkat interaksi sosial yang sedang pada setiap aspeknya, siswa dapat bekerja bekerjasama namun masih terbatas pada kelompok kecil, berusaha mengurangi perbedaan tetapi hanya kepada teman dekat, dapat melakukan persaingan yang sehat tetapi bersifat tidak stabil serta berusaha untuk menghindari pertentangan tetapi hanya kepada teman dekat. Siswa sudah terlihat melakukan interaksi sosial tapi masih terbatas pada kelompok kecil.

Sebanyak 4 siswa (16%) dari subjek penelitian berada pada kategori rendah, siswa kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan orang lain, sulit dalam meredam perbedaan, siswa kesulitan dalam melakukan persaingan secara baik, serta sering terlibat dalam pertentangan. Berdasarkan persentase profil umum interaksi sosial kelas VIII-4 SMP Negeri 4 Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Interaksi sosial pada penelitian ini terbagi kedalam empat aspek yaitu: aspek kerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan. Berikut profil interaksi sosial kelas VIII-4 Banda Aceh pada setiap aspek.

Tabel 4.5 Profil Umum Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4

Banda Aceh Berdasarkan Aspek

Aspek	F	%	Kategori
Bekerjasama	5	20	Tinggi
	14	56	Sedang
	6	24	Rendah

Akomodasi	0	0	Tinggi
	14	56	Sedang
	11	44	Rendah
Persaingan	2	8	Tinggi
	19	76	Sedang
	4	16	Rendah
Pertentangan	0	0	Tinggi
	14	56	Sedang
	11	44	Rendah

Dari tabel diatas menunjukkan persentasi interaksi sosial secara umum, kemampuan interaksi sosial 25 siswa sebelum pelaksanaan perlakuan. Persentase kategori rendah pada aspek akomodasi dan pertentangan lebih tinggi dari aspek bekerjasama dan persaingan. Artinya pencapaian aspek akomodasi dan pertentangan lebih rendah dibandingkan aspek bekerjasama dan persaingan.

Secara umum peranan aspek-aspek interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang. Persentase hasil yang didapatkan siswa pada aspek bekerjasama yang berada pada kategori sedang sebanyak 14 siswa (56%), artinya siswa telah mampu bekerjasama namun masih terbatas pada kelompok kecil, siswa telah mampu bekerjasama dengan orang lain atas dasar mencapai tujuan tertentu tetapi masih terbatas pada beberapa orang saja, siswa menunjukkan sikap saling tolong menolong walaupun terbatas hanya pada teman dekat, siswa mau menerima saran

dan kritikan namun terbatas pada teman dekat saja. 5 siswa (20%) berada pada kategori tinggi artinya siswa telah mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan siapapun, telah menunjukkan sikap membantu orang lain serta mau menerima saran dan kritikan dari siapapun. Persentase pada kategori rendah sebanyak 6 (24%) siswa artinya siswa belum mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan dengan orang lain, siswa menunjukkan sikap tidak mau membantu siapapun, siswa tidak mau menerima saran dan kritikan dari siapapun.

Aspek Akomodasi dengan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 14 (56%), artinya siswa sudah berusaha untuk mengurangi perbedaan namun hanya pada teman dekatnya, siswa berusaha untuk lebih peduli dengan orang lain namun masih terbatas pada teman yang dikenalnya saja. Persentase pada kategori rendah sebanyak 11 (44%) siswa, artinya siswa tidak berusaha untuk mengurangi perbedaan serta tidak peduli dengan orang lain.

Aspek persaingan dengan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang 19 siswa (76%), artinya siswa telah mampu bersaing secara sehat walaupun terbatas pada teman dekat, siswa sudah mampu bersaing dengan tujuan yang baik namun masih terbatas pada beberapa orang saja. Kategori dengan persentasi kategori tinggi berjumlah 2 (8%) siswa, artinya siswa telah mampu bersaing secara sehat dengan tujuan yang baik dengan siapapun. Persentase pada kategori rendah

sebanyak 4 (16%) siswa artinya siswa bersaing dengan cara yang tidak baik, siswa bersaing dengan orang lain dengan tujuan yang tidak benar.

Aspek pertentangan jumlah siswa yang berada pada kategori sedang 14 (56%) siswa artinya siswa telah mampu berusaha untuk menghindari pertentangan walaupun hanya pada teman-teman dekat saja. Persentase pada kategori rendah sebanyak 11 (44%) siswa, artinya siswa tidak mampu menghindari pertentangan dengan orang lain.

Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII-4 dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pengisian angket berjumlah 25 orang siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, berdasarkan hasil penyebaran angket skala likert diketahui terdapat 4 orang siswa yang dijadikan sample penelitian, pengambilan sample menggunakan teknik *sampling purposif*, sample ditentukan oleh peneliti berdasarkan hasil skor interaksi sosial siswa yang paling rendah, dimana hasil skor *Pre-Test* siswa yang dijadikan sample penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Skor Angket Interaksi Sosial Siswa *Pre-Test* Sebelum di Lakukan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling.

No	Nama	Skor	Kelas
1	AN	71	VIII
2	AAN	70	VIII
3	SHM	74	VIII
4	H	71	VIII
Total	286		

Rata-rata	71,5
-----------	------

Hasil skor angket interaksi sosial siswa yang terlihat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa siswa AN dan H memiliki aspek saling bekerjasama yang lebih rendah dari AAN dan SHM, namun AAN rendah pada aspek persaingan dan SHM rendah pada aspek pertentangan. Hasil skor rata-rata interaksi sosial sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling adalah 71,5.

**Tabel 4.7 Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan
Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling**

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Alokasi Waktu
1	Pertemuan I Senin, 02 April 2018	Sulitnya Bekerjasama	45 Menit
2	Pertemuan II Selasa, 03 April 2018	Sering Bersaing dengan teman	45 Menit
3	Pertemuan III Rabu, 04 April 2018	Seringnya Berbeda Pendapat dengan teman	45 Menit

Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah melalui empat tahap yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini peneliti atau konselor menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh anggota kelompok. konselor menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti pelaksanaan layanan konseling kelompok. Ketua kelompok mengemukakan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok ini diharapkan masing-masing anggota kelompok untuk dapat mengutarakan permasalahan yang sedang dihadapinya dan diharapkan kepada anggota kelompok untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam mencari solusi dalam penyelesaian masalah.

3. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan masing-masing anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengutarakan permasalahanya, kemudian ditentukan permasalahan siapa yang akan diselesaikan terlebih dahulu, kemudian konselor memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok lainnya secara bergantian untuk bertanya atau memberikan solusi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

Tahap ini merupakan kegiatan dalam siswa yang mengalami permasalahan interaksi sosial dalam aspek tertentu, untuk membantu peningkatan interaksi sosial siswa maka akan dibantu dengan

pelaksanaan teknik modeling dimana anggota kelompok yang memiliki masalah akan memperhatikan selama proses konseling kelompok bagaimana cara konselor dan anggota lain dalam melakukan interaksi sosial yang benar yang dijadikan sebagai panduan dalam bertindak serta mengamati demonstrasi dengan skenario (d disesuaikan dengan permasalahan) yang akan dimainkan oleh model (anggota kelompok lainnya) yang dipilih langsung oleh anggota yang memiliki masalah dengan tujuan memperoleh tingkah laku tertentu. Selanjutnya konselor menanyakan kepadanya anggota tersebut apa yang dapat diambil dari penampilan demonstrasi yang dilakukan oleh anggota lainnya yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapinya, kemudian konselor meminta anggota tersebut untuk memperagakan hasil pengamatanya namun tanpa skenario karena diharapkan apa yang diungkapkan merupakan isi hatinya. Penelitian ini tidak memfokuskan kepada skenario melainkan hanya dijadikan sebagai perantara dalam meningkatkan interaksi sosial.

4. Tahap Pengakhiran

Konselor menanyakan perasaan setiap anggota setelah mengikuti layanan. Selanjutnya menentukan kapan pertemuan selanjutnya akan dilakukan, serta menentukan permasalahan siapa yang akan diselesaikan pada pertemuan tersebut. Pada pertemuan kedua pelaksanaan layanan konseling kelompok sama dengan pertemuan sebelumnya hanya saja permasalahan yang berbeda.

Proses pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket skala likert kedua untuk memperoleh hasil *post-test*. Adapun hasil angket *post-test* setelah diberikan perlakuan koseling kelompok dengan teknik modeling yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Skor Angket Interaksi Sosal Siswa *Post-Test* Setelah Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling.

No	Nama	Skor	Kelas
1	AN	81	VIII
2	AAN	79	VIII
3	SHM	83	VIII
4	H	78	VIII
Jumlah		321	
Rata-rata		80,25	

Hasil skor nilai rata-rata interaksi sosial siswa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling meningkat dari nilai rata-rata *pre-test* 71,5 menjadi 80,25. Pada tabel 4.7 menunjukkan kemampuan interaksi sosial siswa AN dan H pada aspek saling bekerjasama mengalami peningkatan, AN mengalami peningkatan skor dari 71 menjadi 81 dan skor H mengalami peningkatan skor dari 71 menjadi 78. AAN yang awalnya memiliki aspek persaingan yang rendah setelah dilakukan perlakuan menunjukkan peningkatan dari skor awal 70 menjadi 79. SHM

yang awalnya memiliki aspek pertentangan yang rendah setelah dilakukan perlakuan menunjukkan terdapat peningkatan dari skor awal 74 menjadi 83. Salah satu cara untuk mengetahui perubahan pada siswa dengan membandingkan skor interaksi sosial sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, dimana terdapat perubahan peningkatan skor interaksi sosial siswa yang berarti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Tabel 4.9 Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Interaksi Sosial Siswa

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	0	0
2	Sedang	0	0	4	100
3	Rendah	4	100	0	0
Jumlah		4	100	4	100

Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* interaksi sosial yang mengalami peningkatan dan penurunan secara signifikan. Hasil *posttest* menunjukkan dari 4 siswa yang masuk pada kategori interaksi sosial yang rendah, sebanyak 4 orang siswa (100%) mengalami peningkatan pada kategori sedang sehingga tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah.

Hasil skor *pretest* dan *posttest* interaksi sosial siswa mengalami peningkatan dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan skor, artinya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Dalam melakukan analisis lebih lanjut, maka data tes akhir harus diuji terlebih dahulu apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.

Tabel 4.10 Data Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Sebelum	Sesudah
N		4	4
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71,50	80,25
	Std. Deviation	1,732	2,217
Most Extreme Differences	Absolute	,364	,214
	Positive	,364	,214
	Negative	-,193	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		,727	,427
Asymp. Sig. (2-tailed)		,666	,993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil dari pengujian normalitas data penelitian sebagai berikut:

Jika Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

- a. Pada kelompok *pretest* signifikansi : $0,666 > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal
- b. Pada kelompok *posttest* signifikansi : $0,993 > 0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal.

Pada pengambilan keputusan dalam uji normalitas nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian berupa hasil *pre-test* dan *post-test* dinyatakan telah berdistribusi normal. Setelah kedua data sudah berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang akan diajukan yaitu:

Ho: Tidak Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah t hitung $> t$ tabel maka hasilnya signifikan Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan jika t hitung ($18,278$) $< t$ table ($3,182$) maka hasilnya signifikan Ho diterima dan Ha ditolak.

Tabel 4.11 Hasil Uji T

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sesudah	80,25	4	2,217	1,109
	Sebelum	71,50	4	1,732	,866

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sesudah & sebelum	4	,911	,089

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sesudah – sebelum	8,750	,957	,479	7,227	10,273	18,278	3	,000

Dengan demikian t hitung $>$ t tabel ($18,278 > 3,182$) atau $\text{Sig} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

C. Pembahasan

Hasil yang diperoleh sebelum pemberian perlakuan (*treatment*) melalui penyebaran angket skala likert interaksi sosial yang terdiri dari beberapa aspek yaitu: Bekerjasama, akomodasi, persaingan dan pertentangan. Siswa yang dijadikan sample penelitian memiliki skor interaksi sosial yang rendah, artinya siswa kesulitan dalam melakukan kerjasama dengan orang lain jika bekerjasama hanya dilakukan kepada teman dekat. Siswa hanya berusaha meredakan perbedaan hanya kepada teman dekat. Siswa kesulitan dalam melakukan persaingan secara baik, siswa hanya melakukan persaingan secara baik jika dengan teman akrabnya serta siswa tidak berusaha menghindari pertentangan dengan orang lain, sehingga perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa. Upaya diarahkan kepada pengembangan interaksi sosial disekolah sehingga siswa dapat menjalin interaksi sosial yang baik dan efektif kepada semua orang bukan hanya kepada teman dekatnya.

Pretest dilakukan untuk mengukur tingkat interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling. Hasil *pretest* menyatakan terdapat 4 orang siswa yang berada pada kategori rendah. Siswa jarang melakukan interaksi sosial serta jarang mengikuti kegiatan kelompok, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam mengatasi permasalahan ini peneliti akan melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Menurut Dewa Ketut Sukardi pelayanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Semua anggota ikut secara langsung dan aktif membicarakan masalah anggota kelompok lain dengan tujuan masalah dapat terselesaikan. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok muncul secara langsung dalam kelompok pada awal kegiatan.¹

Dalam layanan konseling kelompok siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, dimana anggota kelompok secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dan didalam kegiatan layanan konseling kelompok siswa dapat melihat bagaimana konselor dan anggota lainnya dalam melakukan interaksi sosial yang benar yang menjadi panduannya dalam bertindak.

Peneliti menggunakan teknik modeling karena teknik ini dapat menjadikan seseorang belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menyamakan berbagai pengamatan sekaligus serta melibatkan proses kognitif.²

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka penggunaan teknik modeling dapat menjadikan seseorang belajar bagaimana melakukan interaksi sosial dengan cara menirukan tingkah laku orang lain (model), sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial kearah yang lebih baik, hal ini

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, h. 68-70.

² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 176.

sangat penting dilakukan karena manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain.³ Penggunaan skenario dalam teknik modeling hanyalah sebagai perantara dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dengan tiga kali pertemuan untuk membahas permasalahan masing-masing anggota kelompok. Kemudian peneliti melakukan *posttest* dengan tujuan untuk mengukur tingkat interaksi sosial siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Hasil penyebaran angket skala likert kepada sampel menyatakan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial siswa. Data hasil penyebaran angket skala likert menunjukkan terdapatnya perbedaan interaksi sosial siswa, dimana nilai rata-rata *pretest* 71,5 sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata *posttest* adalah 80,25.

Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dalam aktivitas kesehariannya dilingkungan sekolah, siswa telah mampu melaksanakan interaksi sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, siswa telah mampu bekerjasama dengan siapapun, siswa telah mampu menghindari pertentangan atau perselisihan dengan cara yang baik, siswa dapat menerima serta memberikan saran kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, siswa telah mampu meredam perbedaan yang muncul.

³ Waluyo dkk., *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk...*,h. 73.

Siswa yang awalnya hanya berteman dengan beberapa orang yang disukainya dalam kelompok kecil namun setelah mendapatkan perlakuan (*treatment*) siswa sudah mulai berbaur dengan orang lain tanpa membedakannya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dari hasil uji hipotesis, terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memberikan siswa kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahannya melalui dinamika kelompok dengan menggunakan salah satu teknik yang ada dalam konseling kelompok yaitu teknik modeling yang merupakan kegiatan meniru perilaku orang lain yang dipelajari melalui proses observasi dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.
2. Tingkat interaksi siswa kelas VIII-4 di SMP Negeri 4 Banda Aceh menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *post-test* 80,25 dengan jumlah nilai rata-rata sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, dimana nilai rata-rata *pre-test* 71,5
3. Berdasarkan analisis *Paired Sample Test*, dapat diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, dengan data t hitung $>$ t tabel ($18,278 > 3,182$) atau $\text{Sig} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Beberapa hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan lebih memperhatikan bagaimana perkembangan interaksi siswa disekolah, guru tidak hanya memperhatikan nilai

2. akademik siswa saja, nilai akademik memang penting tapi itu bukan segalanya, guru juga harus menanamkan kepada siswa bahwa hubungan sosial itu penting karena hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan siswa disekolah sehingga akan berimbas pada kepribadian siswa serta nilai akademik.
3. Kepada guru BK, layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dapat diberikan kepada siswa yang memiliki tingkat interaksi yang rendah, karena salah satu kelebihan dari layanan konseling kelompok yaitu: dimana siswa akan dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial kearah yang lebih baik dan didukung dengan teknik modeling dimana seseorang dapat mengamati tingkah laku model yang dapat dijadikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah lakunya sehingga dapat menghasilkan perilaku baru. Perlu kita ketahui banyak siswa yang tidak mengetahui bagaimana memulai interaksi dengan orang lain sehingga teknik modeling dapat dijadikan sebagai referensi perilaku.
4. Kepada siswa hendaknya siswa harus selalu berusaha untuk melakukan interaksi sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, setiap manusia membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu siswa harus selalu mengingat bahwa melakukan interaksi sosial itu bukanlah hal yang buruk melainkan hal yang menyenangkan karena dengan bersama-sama akan lebih banyak melahirkan cerita yang penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wiganti. (2006). *Sosiologi Untuk SMP dan MTs VII*. ttp: Grafindo.
- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Johar. (2017). *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrina. (2016). "Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 1 Darul Hikmah". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Azam, Ulul. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Cet. 1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bilson Simamora. (2005). *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dady Aji Sutarjo. (2014). "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta.
- Departemen Agama R.I. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Djaali, Puji Muljono. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fahmi, Nasrina Nur. (2016). "Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Hisbah*. 13:(1).
- Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry. (2016). *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016*. Banda Aceh. FTK Ar-Raniry Press.
- Fitri Ayu Lestari. (2014). "Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Antara Siswa yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Kesiswa di SMP Negeri 4 Kalasan Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gede Meda Martayani, Wilanda tika, Ketut Dharsana, Kadek Suranata. (2014). "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa Kelas X BB SMA Negeri 2 Singaraja". *e-Jurnal Undiksa*. 2(1): 3.
- Gunarsah, Singgih D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (1999). *Metodologi Reaserch*. Yogyakarta: UGM.
- Hanifah, Nurdinah. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Hasnida, Namora Lumongga Lubis. (2016). *Konseling Kelompok*. Edisi 1. Jakarta: Kencana.
- Hermawan, Asep. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. (ttp). *Perkembangan Anak* terj. Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, Agus Darma. Jilid 1. ttp: Erlangga.
- Ita Roshita. (2014). "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling". *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(2): 46.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: tnp.
- Kiki Elistina. (2014). "Konseling Kelompok Terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni dan Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- Buchari Lapau. (2012). Edisi Revisi. *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, Namora Lumongga. (2016). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Luddin, Abu Bakar M. (2006). *Dasar-Dasar Konseling Tujuan Teori dan Praktik*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Mamat, Ruhimat dan Nana Supriatna dkk. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. tnp: Grafindo.
- Mapata. (2017). *Buku Penunjang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Versi 2016 Peserta Didik Kelas VIII Satuan Pendidikan SMP/MTS Dan Atau Sederajat Semester Ganjil Dan Genap*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. (2006). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: Esis.
- Muh. Luqman Arifin. (2013). "Upaya Konselor Dalam Membimbing Belajar Siswa di Sekolah Dasar/Madrasah Itidaiyah". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (2): 204.
- Mulyana, Dedi. (2004). *Komunikas Efektif Suau Pendekatan Litasbudaya*. Cet. Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murphi Ayuni. (2014). "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta.
- Nasti Julita. (2016). "Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah". *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Pujiastuti Sri dan Haryo Tamtomo dkk. (2007). *IPS Terpadu untuk SMP dan MTS Kelas VIII Semester 2*. ttp: Esis.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. (ttp). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Edisi Revisi. tnp :Kencana.

- Repita, Luh Eka, Desak Putu Parmiti, dkk. (2016). "Implementasi Teknik Modeling Untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah *Oppositional Delifiant* Pada Anak Kelompok B". *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2): 4.
- Rina Junita. (2012). "Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Indentitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FTK UT". *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rochayatun Dwi Astuti. (2015). "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandrian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta". *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Cet.1. Yoyakarta: Budi Utama.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasisb ICT Konsep dan Aplikasi pada Pebelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, (2016). *Statistika Hospitalitas*, Ed 1. Cet-1. Yogyakarta: Deepublish.
- Sani, Fathnur. (2016). *Metode Penelitian Farmasi Komunitas Eksperimental Dilengkapi dengan Analisis Data Program SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Satu, Vincentius. (2009). *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi Sosiologi untuk SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Grafindo.
- Siswoko, Andi. (2014). "Pengaruh Interaksi Sosial Kelas Terhadap Prestasi Siswa". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siti Choirunisa. (2017). "Pengaruh Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 08 Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung: Institusi Agama Islam Raden Intan.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Subyanto, Arif. (2007). *Metode dan Teknik Penilaian Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Sudjana. (2001). *Metode Satistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugioyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryono. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Cet. 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Supriatna, Mamat. (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar pengembangan*. Cet. 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, Hendra. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susanti, Tri. (2015). "Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2):188-196.
- _____. (2015). "Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Kota Yogyakarta". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1): 5.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam. (2014). *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*. Edisi 1. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim Guru Edukasi. (2010). *99% Sukses Ulangan Harian SD Kelas 3*. Cet. 1. Jakarta Selatan: Cmedia.
- Tim Mitra Guru. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi untuk SMP dan MTS kelas VIII*. ttp: Esis.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyono-saputro.blogspot.co.id, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 21 Juni 2011. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017 dari situs: http://wahyono-saputro.blogspot.co.id/2011/06/skripsiupaya-guru-meningkatkan_21.html
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan+Konseling Studi & Karier*. Yogyakarta: Andi.
- Waluyo dkk. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Granmedia.

- Wingkel dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Cet. 3. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuniati. (2013). "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI 13 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013". *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Zainal Abidin. (2009). "Optimalisasi Konseling Individual dan Kelompok untuk Keberhasilan Siswa". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1): 6.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 6742/Un.08/FTK/KP.07.6/08/2017

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menyatakan :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 - b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Menyatakan :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
 - 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Menyatakan :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 02 Agustus 2017

MEMUTUSKAN

- Menyatakan :
- Menunjuk Saudara:
- 1. Miftahul Jannah, S. Ag., M. Si sebagai pembimbing pertama
 - 2. Evi Zuhara M. Pd sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

Nama : **Fitra tunnisa has**
NIM : 140213049
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh

- Menyatakan :
- Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- Menyatakan :
- Surat Keputusan ini berlaku sejak akhir semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- Menyatakan :
- Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Agustus 2017

An. Rektor
Dekan



UIN Ar-Raniry di Banda Aceh:
Prodi Bimbingan Konseling
Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan:
bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 3362 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2018

19 Maret 2018

Tempat : -
: Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Fitra Tunnisa Has
N I M : 140 213 049
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Laksamana Malahayati Lr. Guru Nyak Cut, Cadek Kec. Baitussalam

Untuk mengumpulkan data pada:

SMP Negeri 4 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

BAG UMUM BAG UMUM

Kode 997



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TEL. (0651) 7555136
E-mail:dikbud@bandaacehkota.go.id Website:www.dikbud.bandaacehkota.go.id

Kode Pos : 23125

SURAT IZIN
NOMOR: 074/A.4/2905

IZIN PENGUMPULAN DATA

Dasar : Surat dari kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-3362/Un.08/TU-FTK/TL.00/03/2018 tanggal 19 Maret 2018, perihal mohon izin untuk mengumpul data penyusun Skripsi

MEMBERI IZIN

Kepada :
Nama : **Fitra Tunnisa Has**
NIM : 140 213 049
Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
Untuk : Mengadakan Pengumpulan Data pada SMPN 4 Kota Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

“ LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH”

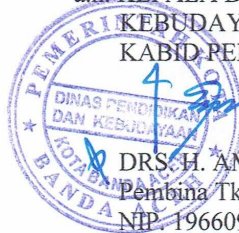
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar ke pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 22 Maret s.d 20 April 2018
4. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan telah melakukan pengumpulan data hanya untuk mahasiswa yang benar-benar melakukan pengumpulan data.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 22 Maret 2018 M
04 Ra'jab 1439 H

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH,
KABID PEMBINAAN SMP,



DRS. H. AMIRUDDIN
Pembina Tk.I
NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
2. Kepala SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4

JALAN H.T DAUDSYAH NO.24 TELP 23346

E-mail : smpn4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos : 23122

SURAT KETERANGAN

Nomor : 424 / 179 / 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : ARLIS M, S.Pd, M.Pd
b. Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan menerangkan bahwa :

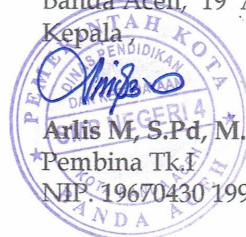
- a. N a m a : FITRA TUNNISA HAS
b. N I M : 140 213 049
c. Program Studi : Bimbingan Konseling

Benar yang namanya tersebut di atas telah melaksanakan pengumpulan data-data/ Penelitian Pada SMP Negeri 4 Banda Aceh untuk Penyusunan Skripsi dengan judul " LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP NEGERI 4 BANDA ACEH . "

Demikianlah Surat Keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 19 April 2018 4

Kepala



Arlis M, S.Pd, M.Pd

Pembina Tk.I

NIP. 19670430 199412 1 003

**DAFTAR NAMA SISWA ANGGOTA KONSELING KELOMPOK
KELAS VIII-4 SMP NEGERI 4 BANDA ACEH TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Aqmarul Nanda	Laki-laki
2	Adam Al Nizam	Laki-laki
3	Hasanuddin	Laki-laki
4	Syauqi Humam Mahdi	Laki-laki

Guru BK

Banda Aceh, 02 Maret 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN TINDAKAN

KONSELING KELOMPOK

No	Waktu Pelaksanaan	Materi	Alokasi Waktu
1	Pertemuan I Selasa, 02 April 2018	Sulitnya bekerjasama	45 Menit
2	Pertemuan II Kamis, 03 April 2018	Sering Bersaing dengan teman	45 Menit
3	Pertemuan III Selasa, 04 April 2018	Seringnya Berbeda Pendapat dengan teman	45 Menit

Banda Aceh, 02 April 2018

Guru BK

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Fitra Tunnisa Has

Nip: 197911172010032001

Nim: 1402130349

DAFTAR HADIR PESERTA KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PERTEMUAN 1

Hari, Tanggal Layanan : Senin, 02 April 2018
Jenis Layanan : Konseling Kelompok
Pemberi Layanan : Fitra Tunnisa Has

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	Aqmarul Nanda	L	
2	Adam Al Nizam	L	
3	Hasanuddin	L	
4	Syauqi Humam Mahdi	L	

Guru BK

Banda Aceh, 02 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Lampiran 4

DAFTAR HADIR PESERTA KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING* PERTEMUAN II

Hari, Tanggal Layanan : Selasa, 03 April 2018
Jenis Layanan : Konseling Kelompok

Pemberi Layanan

: Fitra Tunnisa Has

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	Aqmarul Nanda	L	
2	Adam Al Nizam	L	
3	Hasanuddin	L	
4	Syauqi Humam Mahdi	L	

Guru BK

Banda Aceh, 03 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

**DAFTAR HADIR PESERTA
KONSELING KELOMPOK TEKNIK *MODELING*
PERTEMUAN III**

Hari, Tanggal Layanan
Jenis Layanan
Pemberi Layanan

: Rabu, 04 April 2018
: Konseling Kelompok
: Fitra Tunnisa Has

No	Nama	L/P	Tanda Tangan
1	Aqmarul Nanda	L	
2	Adam Al Nizam	L	
3	Hasanuddin	L	
4	Syauqi Humam Mahdi	L	

Guru BK

Banda Aceh, 04 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Interaksi Sosial Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah Butir Pernyataan	Total

			F	UF		
Interaksi Sosial	1. Bekerjasama	a. Saling bekerja sama	3	3	6	
		b. Mempunyai tujuan bersama	1	1	2	
		c. Tolong Menolong	1	2	3	
		d.Saling mempengaruhi	1	2	3	
	2. Akomodasi	a. Mengurangi adanya perbedaan dalam mempertahankan pendapat.	3	1	4	
		b. Mencapai Kestabilan	1	1	2	
	3. Pesaingan	a. Saling bersaing	1	2	3	
		b. Menarik perhatian	-	1	1	
	4. Pertentangan	a. Menentang Pihak lain untuk mencapai tujuannya.	1	2	3	
	Total			12	15	27

Setiap aspek dalam variabel interaksi sosial terdapat beberapa item pernyataan yang *favorebel* (positif) dan item pernyataan *unfavorebel* (negatif).

Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Nilai Skala Interaksi Sosial Siswa

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

- 1) Pengisian angket tidak mempengaruhi nilai.
- 2) Kerahasiaan jawaban anda dijamin.
- 3) Kejujuran anda sangat diharapkan.
- 4) Beri tanda (√) pada jawaban yang sesuai dengan anda.
- 5) Memulai mengisi angket dengan bacaan “Basmalah” dan akhirlah dengan bacaan “Hamdalah”.
- 6) Saya ucapkan terimakasih atas kerjasama dan kesediaan anda dalam mengisi angket ini.

Keterangan

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

JAWABLAH DENGAN JUJUR DAN SELAMAT BEKERJA

Angket Variabel Interaksi Sosial Siswa

Item Pernyataan	Pilih Jawaban			
	SS	S	TS	STS
1. Saya hanya bekerjasama dengan teman yang saya senangi.				
2. Saya dapat bekerjasama dengan siapa saja.				
3. Saya menghindari kegiatan gotong royong.				
4. Saya suka mengerjakan tugas bersama-sama dari pada sendirian.				
5. Pada saat mengerjakan tugas kelompok, saya kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok.				
6. Saya bekerjasama dengan teman untuk membersihkan ruangan kelas yang kotor.				
7. Saya tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas.				
8. saya dan teman akrab dalam mengikuti lomba antar kelas.				
9. Saya tidak suka membantu kesulitan orang lain.				
10. Apabila ada teman yang bertanya, saya menjawab dengan senang hati.				
11. Saat teman menyampaikan permasalahannya, saya tidak memberikan solusi apapun.				
12. Saya berusaha menyampaikan saran kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata kasar.				

13. Saya suka membicarakan kekurangan orang lain, karena saya akan terlihat lebih baik darinya.				
14. Saya merasa minder saat ada yang mengkritik gaya busana saya.				
15. Saya akan memperhatikan teman yang berbicara.				
16. Saya berusaha memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat.				
17. Saya akan memaksa teman untuk sependapat dengan saya.				
18. saya tetap menghargai pendapat orang yang berbeda dengan saya.				
19. Saya cuek dengan teman.				
20. Saya bertutur kata-kata sopan kepada siapapun.				
21. Saya sangat senang dengan adanya kompetisi, karena dapat menunjukkan kemampuan saya dihadapan orang lain.				
22. Saya tidak suka jika ada teman yang memiliki nilai yang lebih baik dari saya.				
23. Saya senang merendahkan orang lain.				
24. Saya bersaing dengan teman untuk menarik perhatian orang lain.				
25. Saya akan menentang pihak lain untuk memenuhi tujuan yang saya inginkan.				
26. Saya merasa penilaian saya lebih baik dari pada orang lain.				
27. Saya mendukung orang lain untuk mencapai tujuannya agar terhindar dari pertentangan.				



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : AN
2. Pertemuan ke- : 1
3. Waktu : 45 menit

4. Tempat : Ruang BK
5. Topik Permasalahan : Sulitnya Bekerjasama
6. Media yang diperlukan : -

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 02 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346
Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com
Kode Pos: 23122

**LAPORAN PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : AN
2. Kelas/Semester : VIII-4
3. Hari, Tanggal : 02 April 2018
4. Pertemuan ke : 1
5. Waktu : 45 Menit
6. Tempat : Ruang BK

7. Pendekatan dan teknik konseling : Pendekatan behavioral dengan teknik Modeling.
8. Hasil yang ingin dicapai : Siswa merasa lega karena telah menceritakan permasalahannya serta mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah.

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 02 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia

BEKERJASAMA

A. Pengertian kerjasama

Teori kerjasama menurut Roucek dan Warren berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dan merupakan suatu proses yang paling dasar. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktifitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktifitas masing-masing. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang dibutuhkan di dalam kehidupan.

Menurut Soejono Soekanto (1987: 278) dalam Anjawaningsih (2006) menerangkan bahwa kerjasama merupakan "Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Kerjasama bisa bermacam-macam bentuknya, namun semua kegiatan yang dilakukan diarahkan guna mewujudkan tujuan bersama." Sesuai dengan kegiatannya, maka kegiatan yang terwujud ditentukan oleh suatu pola yang disepakati secara besama-

sama. Misalnya kerjasama dibidang pendidikan, kerjasama ini tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berada dilingkungan pendidikan yang sama-sama memiliki pandangan dan tujuan yang sama.

Kerjasama sangatlah penting dalam kehidupan. Kerjasama merupakan proses pengenalan karakter, kepribadian orang lain baik yang telah kita kenal maupun yang belum pernah kita kenal sebelumnya sehingga kita mempunyai banyak teman. Saat ini kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung kepada kepintaran saja, tetapi berhasil seseorang sangat bergantung pada cara seseorang yang mampu berkerjasama. Tanpa adanya kerjasama kita tidak akan mampu mengembangkan ilmu yang kita miliki oleh sebab itu hendaknya kita mampu berorganisasi .

Berkerjasama di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting, baik dengan guru maupun teman-teman. Saat proses belajar mengajar kita tidak mengerti dengan materi yang diajarkan guru kita bisa menanyakan apa yang tidak mengerti ataupun malu bertanya kepada guru, kita masih bisa bertanya kepada teman. Selain saat belajar, saat bergaul pun kerjasama sangatlah penting. Kerjasama yang baik tentunya akan membuat kita lebih cepat dalam menyelesaikan tugas dan sehingga kita bisa memperbanyak teman.

B. Bentuk-Bentuk Kerjasama

Bentuk-bentuk dari kerjasama terdapat pada lingkungan disekolah ada lima yaitu:

1. Saling Membantu Saat ada Kesulitan



Kesulitan disini maksudnya adalah apabila ada salah satu teman yang tidak dapat memahami salah satu atau beberapa mata pelajaran, maka akan lebih baik, jika kita membantunya. Ilmu akan lebih bermanfaat apabila membaginya dengan orang lain. Sebagian orang apabila sudah bisa memberikan ilmu kepada orang lain, dia akan merasa senang dan bahagia kerana dengan ilmu yang diberikan bisa bermanfaat buat orang lain.

Hal ini berbanding lurus jika kita membantu orang lain, karena saat kita sedang mengalami kesulitan nantinya pasti ada orang yang akan menolong kita menyelesaikan kesulitan tersebut. Maka alangkah lebih baiknya, apabila dalam kehidupan atau kegiatan disekolah kita dapat saling membantu satu sama yang lain dalam memahami ilmu. Jangan sampai kita saling membantu dalam hal keburukan.

2. Membersihkan Ruang Kelas dan Lingkungan Sekolah



Kebersihan menjadi faktor utama dalam proses pengajaran disekolah atau di dalam kelas, jadi bekerjasama membersihkan dan merawat juga menjadi penting, kita harus menganggap bahwa kelas tersebut adalah milik bersama yang harus dijaga kebersihannya dengan cara merawat dan membersihkannya. Membersikan kelas secara bersama-sama akan menumbuhkan keakraban serta pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan.

2. Belajar Kelompok



Kerjasama disekolah selanjutnya adalah belajar kelompok, dalam hal ini salah satu kegiatan saling membantu siswa-siswa yang lain agar lebih agar lebih paham dari sebelumnya. Belajar kelompok adalah bentuk kegiatan belajar bersama-sama sehingga teman-teman yang lain ikut belajar kelompok dapat mengerti terhadap suatu hal. Kenapa berkelompok karena dengan berkelompok seseorang yang awalnya belum paham dapat bertanya dengan temannya yang memahami hal. Dengan belajar berkelompok kita dapat mengerjakan tugas-tugas-kelompok yang diberikan oleh guru kepada kita dengan mudah, cepat. Segala sesuatu apabila dikerjakan dengan kerjasama yang baik akan terasa mudah dan ringan untuk diselesaikan.

SKENARIO

Judul: Ayo Bekerjasama Dalam Kelompok

Hari ini guru Bahasa Indonesia pada kelas VIII-4 sedang berhalangan hadir, sebagai gantinya mereka diberikan tugas kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 orang yang dipilih secara acak, beberapa kelompok mulai mengerjakan tugas yang telah diberikan yaitu tugas membuat sebuah cerita pendek. Namun terlihat AN tidak menyukai fakta bahwa dia satu kelompok dengan H dan SHM. AN merupakan anak yang pintar namun lebih suka bekerja sendiri. Sedangkan H anak yang kasar. Sedangkan SHM adalah anak yang kurang peduli dengan pelajaran. Awalnya AN berniat mengerjakannya sendiri namun dia berusaha untuk mengajak mereka bekerjasama karena ini adalah tugas kelompok bukan individual.

AN : (Mendekatkan kursinya dengan tempat duduk H dan SHM). Teman-teman teman apa yang akan kita angkat dalam pembuatan cerita pendek ini?

H : (menoleh kearah lain)

SHM : Terserah kamu saja.

AN : kita harus mengerjakan tugas ini bersama-sama karena ini tugas kelompok kita.

SHM : Aku tidak mengerti, ini benar-benar membosankan.

AN : Tapi....bukankah tugas ini akan lebih cepat jika bekerjasama, ayo kita pikirkan bersama-sama topik yang menarik dan dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.

H : Sekolah

AN : Sekolahhhh, itu tema yang bagus, baiklah tema kita adalah sekolah
Lalu judulnya tentang kebiasaan sekolah.

(mereka saling memandang dan tersenyum)

SHM : Wahhh ini mulai menarik, aku sudah punya ide tentang alur Ceritanya.

AN dan SHM : (Serentak) benarkah

(setelah 10 menit berdiskusi tugas mereka selesai dan teah dikumpulkan pada ketua kelas)

AN, SHM dan H (Tersenyum lega)



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : H
2. Pertemuan ke- : 1
3. Waktu : 45 menit
4. Tempat : Ruang BK
5. Topik Permasalahan : Sulitnya Bekerjasama
6. Media yan diperlukan : -

Mengetahui :

Banda Aceh 02 April 2018

Guru BK/Konselor

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has

Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**LAPORAN PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : H
2. Kelas/Semester : VIII-4
3. Hari, Tanggal : 02 April 2018
4. Pertemuan ke : 1
5. Waktu : 45 Menit
6. Tempat : Ruang BK
7. Pendekatan dan teknik konseling : Pendekatan behavioral dengan teknik Modeling.
8. Hasil yang ingin dicapai : Siswa merasa lega karena telah

menceritakan permasalahannya serta mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah.

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 02 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia

SKENARIO

Judul: Belajar Bekerjasama

Disebuah ruangan terlihat beberapa anak yang sedang membersihkan ruangan namun terlihat seorang siswa yang tidak bekerjasama dengan yang lain, siswa tersebut hanya duduk diam dan hanya melihat-lihat saja. Teman-temanya mulai merasa jengkel karena tidak pernah sekalipun membantu saat membersihkan kelas

A : H... ayo bantu kami

H : Aku tidak mau (nada cuek)

A : membersihkan ruangan ini bukan hanya tugas kami berdua tapi juga tugasmu (jengkel)

H : Dasar bawel, lebih baik kalian cepat membersihkannya, aku ingin cepat pulang

AN : Apa kamu ingin pulang cepat?

H : Tentu saja

AN : Kita bisa pulang lebih cepat, tetapi kamu harus membantu kami jika tidak tentunya kamu tidak akan bisa pulang lebih awal.

H : (Berpikir)

A : Betul kata AN, ayolah bantu ini sangat melelahkan mengerjakannya hanya berdua

H : Baiklah

(25 menit berlalu)

A : Akhirnya selesai juga, kita pasti belum menyelesaikannya jika hanya

- berdua.
- AN : Terima kasih sudah mau membantu kami H, jika kita melakukan sesuatu dengan bersama-sama semua akan lebih ringan dan pekerjaan akan lebih cepat selesai
- H : Iya, kalian benar bekerjasama bukanlah hal yang buruk tetapi malah menyenangkan.
- AN : Baiklah ayo kita pulang, aku benar-benar lelah
- H : (Tersenyum)



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346
Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : AAN
2. Pertemuan ke- : 2
3. Waktu : 45 menit
4. Tempat : Ruang BK
5. Topik Permasalahan : Sering bersaing dengan teman
6. Media yan diperlukan : -

Mengetahui :

Banda Aceh 03 April 2018

Guru BK/Konselor

Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has

Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**LAPORAN PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : AAN
2. Kelas/Semester : VIII-4
3. Hari, Tanggal : 03 April 2018
4. Pertemuan ke : 2
5. Waktu : 45 Menit
6. Tempat : Ruang BK
7. Pendekatan dan teknik konseling : Pendekatan behaviorial dengan teknik Modeling.
8. Hasil yang ingin dicapai : Siswa merasa lega karena telah menceritakan permasalahannya serta

mengetahui tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah.

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 03 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia

PERSAINGAN

A. Pengertian Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.

Persaingan yang bersifat pribadi, dinamakan rival antara individu dengan individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi, memperoleh prestasi tertinggi, mendapatkan penghargaan dan sebagainya. Persaingan yang tidak bersifat pribadi adalah persaingan antar kelompok, misalnya antara dua perusahaan besar yang bersaing dalam memasarkan produknya di suatu wilayah tertentu.

B. Pentingnya Kompetisi Dalam Pendidikan

Bersaing atau berkompetisi adalah kemampuan dasar alami seluruh makhluk hidup, termasuk manusia. Kemampuan bersaing ini adalah salah satu fondasi berdiri

dan berkembangnya peradaban manusia. Bahkan kehidupan itu sendiri ditopang dengan semangat kompetisi yang kuat. Dengan demikian, setiap siswa secara alami akan melakukan kompetisi dan diharapkan dapat berkompetisi dengan cara-cara yg tidak baik dan sehat. Siswa yang belajar bersaing secara mandiri (tanpa bimbingan dan arahan yang benar) akan berkemungkinan untuk melakukannya dengan cara-cara yang tidak baik.

SKENARIO

Judul: Ayo Bersaing Sehat

Saat pelajaran mate-matika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas yang ada dipapan tulis AAN berusaha untuk mengejarkannya dengan cepat namun dia sedikit kesusahan dan akhirnya AN yang berhasil mengerjakannya lebih awal, AAN sangat kesal, saat jam istirahat, ALN mengajak AAN berbicara namun tidak dihiraukan karena AN sedang mencoba mengerjakan soal-soal mate-matika tetapi dia mengalami kesulitan.

- AN : Apa kamu kesulitan mengerjakannya
AAN : iya (ketus)
AN : Apa kamu ingin aku bantu
AAN : Membantuku?
AN : Iya, apabila kamu mau aku pasti akan mengajarmu dengan senang hati
AAN : (terdiam)
AN : AANNNN apa kamu mendengarku?
AAN : (Kaget) oooo iya
AN : Kamu melamun, ayo sini aku ajari
AAN : AN apa kamu tidak takut mengajarku?
AN : Apaaaa..... takut, takut dengan apa?
AAN : Apabila kamu mengajarku,aku bisa saja lebih unggul dari kamu nanti.
AN : Kita memang bersaing, semua anak dikelas ini sama-sama sedang bersaing, tetapi bukan berarti kita harus bermusuhan, kita bisa tetap bersaing dan juga berteman bukan.

AN : (Tersenyum malu)



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**RENCANA PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : SHM
2. Pertemuan ke- : 3
3. Waktu : 45 menit
4. Tempat : Ruang BK
5. Topik Permasalahan : Seringnya Berbeda Pendapat dengan teman
6. Media yan diperlukan : -

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 04 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd

Fitra Tunnisa Has

Nip: 197911172010032001

Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia



**PEMERINTAHAN KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 BANDA ACEH**

Jln. H.T Daudsyah No.24 Peunayong Banda Aceh TELP 23346

Email : smp4@disdikporabna.com Website : www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23122

**LAPORAN PELAKSANAAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK
SEMESTER II (GENAP) TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

1. Nama Konseli : SHM
2. Kelas/Semester : VIII-4
3. Hari, Tanggal : 04 April 2018
4. Pertemuan ke : 3
5. Waktu : 45 Menit
6. Tempat : Ruang BK
7. Pendekatan dan teknik konseling : Pendekatan behavioral dengan teknik Modeling.
8. Hasil yang ingin dicapai : Siswa merasa lega karena telah menceritakan permasalahannya serta mengetahui tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi masalah.

Mengetahui :
Guru BK/Konselor

Banda Aceh 04 April 2018
Peneliti

Nurul Aini S.Pd
Nip: 197911172010032001

Fitra Tunnisa Has
Nim: 140213049

Keterangan

Documen ini bersifat rahasia

SKENARIO

Judul : Berbeda pendapat

Suka atau tidak, perbedaan menjadi bagian hidup kita. Jika kita tidak bisa menerima perbedaan, hidup takkan berjalan dengan semestinya. Perbedaan bisa mencakup banyak hal. Entah itu fisik, suku, budaya, ras, agama, kebiasaan, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, hobi, passion, bakat, dan pandangan hidup. Perbedaan bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar. Pendapat, ide, gagasan, atau pandangan hidup bisa berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Orang yang sepemikiran dengan kita sekali pun, orang yang punya banyak kesamaan dengan kita bisa saja berbeda pendapat dengan kita suatu saat nanti. Perbedaan pendapat bisa terjadi dimana saja. Di dalam keluarga, lingkungan kerja, jaringan pertemanan, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Perbedaan pendapat tak bisa dihindari. Setiap orang mempunyai caranya sendiri untuk menyikapi perbedaan pendapat. Ada yang diam atau ada pula yang terus terang mengungkapkannya serta tak sedikit pula yang memaksakan pendapatnya agar diterima. Padahal setiap pendapat bisa diterima dan bisa pula ditolak.

Kita tak bisa memaksakan orang lain menerima pendapat kita dan orang lain juga tidak bisa memaksa kita menerima pendapatnya. Berbeda pendapat wajar dan sah saja tetapi jangan sampai perbedaan pendapat memicu konflik dan merusak hubungan baik dengan orang lain. Sering kali terjadi kasus keretakan hubungan karena perbedaan pendapat. Mereka yang mulanya dekat dan saling menyayangi tiba-tiba menjauh hanya karena berbeda pendapat. Akankah kita biarkan perbedaan pendapat yang terus memanas dan menuai konflik? Sebaiknya jangan dibiarkan. Ada beberapa cara untuk menyikapinya.

1. Lebih baik diam

Berbeda pendapat memang tidak enak. Rasanya, ada saja yang mengganjal di hati kita. Selama memungkinkan, lebih baik diam. Diam bukan pertanda kelemahan. Melainkan untuk menekan risiko konflik. Meski terasa sakit bila kita memendam perbedaan pendapat di dalam hati dan

mendiamkannya. Diam dalam perbedaan pendapat dapat membantu kita untuk lebih sabar. Sebab diam mengajarkan kita kesabaran dan proses menahan diri.

2. Ungkapkan dengan lembut

Bila situasi sudah tak memungkinkan untuk diam, cobalah ungkapkan perbedaan pendapat. Ungkapkan dengan lembut, halus, sabar, dan penuh kasih. Kita boleh mengatakan pendapat yang berbeda. Asalkan jangan sampai menyakiti dan melukai perasaan orang lain.

3. Diskusikan pelan-pelan

Saat perbedaan pendapat sudah diungkapkan, cobalah mendiskusikannya.. Sebelum mengungkapkan sesuatu dalam diskusi, pikirkan baik-baik apa yang akan kita katakan. Jangan bereaksi langsung karena saat bereaksi secara langsung emosilah yang lebih banyak berperan. Tetapi utamakan logika dalam diskusi. Diskusi bukan untuk mencari pembenaran. Melainkan untuk menemukan jalan tengah atas perbedaan itu. Saat berdiskusi, jangan paksakan orang lain agar menerima pendapat kita. Bukan pembenaran yang dicari tetapi solusi dan penyelesaian.

4. Dengarkan dan hargai

Belajarliah untuk mendengarkan pendapat orang lain meskipun berbeda dari kita. Perbedaan itu wajar, jangan mencari-cari kesalahan orang lain saat mengemukakan pendapat yang berbeda. Dengarkan saja dan hargailah pendapatnya. Tiap orang berhak memiliki pendapat yang berbeda.

SKENARIO

Judul: Berbeda Pendapat

SHM dan AN merupakan teman akrab, saat jam istirahat mereka sedang mendiskusikan kapan mereka akan mengerjakan tugas dari ibu Fitri

SHM : AN kapan kita akan mengerjakan tugas ibu Fitri

AN : ya ampun aku hampir saja melupakan tugas itu.

SHM : Dasar pelupa

AN : bagaiman jika kita mengerjakannya di rumahku minggu sore

SHM : AN aku tidak bisa karena aku harus mengunjungi rumah saudaraku

AN : Terus kamu bisanya kapan

SHM : Bagaimana kalau pagi minggu

AN : Aku sudah ada janji dengan temanku

SHM : Apa kamu tidak bisa membatalkan janji itu

AN : Aku tidak bisa membatalkannya

SHM : sore tidak bisa pagi juga tidak bisa, lalu kapan juga senin tugas itu harus dikumpulkan, ya sudah kita kerjakan sendiri-sendiri saja.

AN : oke begini saja aku akan usahakan pulang siang jadi kita bisa mengerjakannya diwaktu siang sebelum kamu pergi kerumah saudaramu bagaimana kamu setuju?

SHM : Baiklah aku setuju

(Mereka berjalan beriringan menuju kearah kantin).







RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fitra Tunnisa Has
Nim : 140213049
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Bimbingan Konseling
Tempat/Tanggal. Lahir : Samadua, 07 Februari 1997
Alamat Rumah : Desa Ladang Kasik Putih Kec.Samadua Kab. Aceh Selatan.
Telp/Hp : 082361787401
E-Mail : nfitratunnissa@yahoo.com
Pengalaman Organisasi : 1. HMP BK Uin Ar-Raniry
2. IMPS

Riwayat Pendidikan

SD : SD N Kasik Putih
SMP : SMP N 1 Samadua
SMK : SMK N 1 Samadua
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : Hasbullah S.Pd
Nama Ibu : Yensufriati S.Pd
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat : Desa Ladang Kasik Putih Kec. Samadua Kab Aceh Selatan.